



**PERBANDINGAN NILAI *BUSHIDO* DALAM CERITA RAKYAT
MOMOTAROU DAN *ISSUNBOUSHI***

『桃太郎』と『一寸法師』という昔話での武士道比べるの価値

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu
Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:
Retno Wulan Sari
NIM 13050112130071

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

**PERBANDINGAN NILAI *BUSHIDO* DALAM CERITA RAKYAT
MOMOTAROU DAN *ISSUNBOUSHI***

『桃太郎』と『一寸法師』という昔話での武士道比べるの価値

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu
Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh:
Retno Wulan Sari
NIM 13050112130071

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 22 Juni 2017
Penulis,

Retno Wulan Sari
NIM. 13050112130071

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Nilai *Bushido* dalam Cerita Rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada

hari : Rabu

tanggal: 22 Juni 2017

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Fajria Noviana, S.S, M.Hum
NIP 197301072014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Perbandingan Nilai *Bushido* dalam Cerita Rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*” ini telah diterima dan diserahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Pada tanggal : 22 Juni 2017

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Fajria Noviana, S.S., M.Hum

NIP 197301072014092001

.....

Anggota I

Zaki Ainul Fadli, M.Hum ..

NIP 19780616012015011024

.....

Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

.....

Dekan

Dr. Redyanto Noor, M.Hum

NIP 195903071986031002

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir” (QS. Al Baqarah, 2:286)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang terkasih yang selalu mendukung penulis disaat suka maupun duka, yaitu kepada:

1. Mama Essy, Papa Indra, kakak-kakak dan adikku, terimakasih atas seluruh doa, dukungan, dan semangat yang diberikan tanpa kenal lelah. Juga keluarga besarku Om Ad, Tante Gen, Kak Arif, Kak Liza, dan Pak de Hiroshawa yang membantu dalam menerjemahkan bahasa Jepang skripsiku terimakasih banyak.
2. Sahabat kecilku Ratu Mila Gita dan Ibrahim Aji Nugroho yang selalu memberikan dukungan, nasihat, saran, semangat, pengalaman serta pelajaran hidup yang baik. Terima kasih banyak karena selalu ada disaat senang dan sulit walaupun kita berbeda kota.
3. Sahabatku tersayang Istiqomah Dwiningtyas si Cocom, yang telah menjadi pendengar yang baik, selalu membantu dalam keadaan sulit, memberikan semangat dan masukan yang baik, dan tidak pernah kenal lelah menghiburku.
4. Rizqa Fadhilah Wihasto yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan serta perhatiannya.
5. Sahabatku Intan Rachmadini yang banyak memberikan nasihat dan motivasi serta selalu ada disaat keadaan senang dan sulit. Terimakasih banyak mama bear.

6. Sahabatku Zakaria Al-anshori, terimakasih atas segala macam bantuannya, terimakasih juga selalu menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan hiburan di kehidupanku. Semangat bebeb zaka skripsinya.
7. Teman pertama maba Mutia Andika, Ali vicko, Faisal Fachri terimakasih sudah banyak membantu dan memberikan semangat, kenangan bersama kalian tidak bisa dilupakan.
8. Sahabat kosku Ega Azzahara, yang selalu memberikan nasihat dan bantuan, selalu menghiburku selama di Semarang. Serta teman-teman kos widia 2 Dea, Laksmi, Dina terimakasih teman-teman atas dukungannya.
9. Teman-teman MT, Stani, Lisa, Lintang, Janet, Rukti, Bilal, Ayu, Putri, Nia, Monic, Siwi, terima kasih atas kenangan yang telah diberikan yang tak akan ku lupakan.
10. Sahabat-sahabat SMA Lutfi Wijaya yang selalu memberikan semangat, nasehat-nasehat juga selalu setiap saat mendengar keluh kesahku. Rizka Rahmat Hakim yang juga selalu sabar mendengar keluh kesahku. Serta teman-teman SMP Dessy Astarini, Rissa Anggraini, Dea Audia, Tria Rahmanda, Firda Riana, Intan Dwirahma yang telah memberikan semangat.
11. Teman-teman seskripsian, Wulan, Manda, Teteh, Dwi, Aliyah, Selvi, Memed, Debby, Novira dan semua nya yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis terima kasih selama ini telah memberikan nasihat, dukungan dan semangat.

12. Teman-teman KKN Blimbing Kidul mak e, ndoro, sista rintis, rara, bryan, ray dan angga yang selalu memberikan keceriaan.
13. Teman-teman seperjuangan Sastra Jepang Universitas Diponegoro Semarang angkatan 2012 yang telah banyak membantu dan memberikan semangat.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora di Universitas Diponegoro. Judul dari skripsi ini adalah “Perbandingan Nilai *Bushido* dalam Cerita Rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*”. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Dr. Redyanto Noor, M.Hum;
2. Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, Elizabeth I.H.A.N.R., S.S, M.Hum;
3. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing tunggal penulisan skripsi ini. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, waktu, kesabaran serta motivasi yang selalu Sensei berikan kepada penulis. Mohon maaf juga penulis sering melakukan kesalahan. Semoga Sensei selalu diberikan kesehatan dan selalu disertai kebaikan, jasa dan kebaikan Sensei tidak akan pernah terlupakan.
4. Seluruh dosen dan karyawan program studi S1 Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas ilmu, bimbingan serta

dukungan yang diberikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan *sensei* sekalian tidak akan penulis lupakan;

5. Kedua orang tua penulis, Mama dan Papa tercinta. Terimakasih untuk segenap kasih sayang, dukungan, serta perjuangan yang diberikan kepada penulis tanpa henti;
6. Terakhir terimakasih banyak untuk semua pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 22 Juni 2017

Retno Wulan Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PERNGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
INTISARI	xv
ABSTRACT	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.2. Tujuan Penelitian	5
1.3. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.4. Metode Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	7

1.6. Sistematika Penulisan	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka	10
2.2. Kerangka Teori.....	12
2.2.1. Teori Strukturalisme	12
2.2.1.1. Tema	13
2.2.1.2. Tokoh.....	14
2.2.1.3 Penokohan.....	16
2.2.1.4 Latar	17
2.2.2. <i>Bushido</i>	19
BAB 3 PERBANDINGAN NILAI <i>BUSHIDO</i> DALAM CERITA RAKYAT	
<i>MOMOTAROU</i> DAN <i>ISSUNBOUSHI</i>	26
3.1. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat <i>Momotarou</i>	26
3.1.1. Tema	26
3.1.2. Tokoh dan Penokohan	29
3.1.3.1. Tokoh.....	29
3.1.3.2. Penokohan	33
3.1.3. Latar	42
3.1.3.1. Latar Tempat	42
3.1.3.2. Latar Budaya	44
3.2. Unsur Intrinsik Cerita Rakyat <i>Issunboushi</i>	46
3.2.1. Tema	46

3.2.2. Tokoh dan Penokohan	49
3.2.3.1. Tokoh.....	49
3.2.3.2. Penokohan	53
3.2.3. Latar	63
3.2.3.1. Latar Tempat	63
3.2.3.2. Latar Budaya	64
3.3. Analisis <i>Bushido</i> dalam cerita <i>Momotarou</i>	66
3.3.1. Keberanian	66
3.3.2. Kebajikan atau Kemurahan hati.....	68
3.3.3. Kesopanan.....	70
3.3.4. Kesetiaan.....	72
3.3.5. Kejujuran	73
3.3.6. Kehormatan.....	74
3.3.7. Keadilan	76
3.4. Analisis <i>Bushido</i> dalam cerita <i>Issunboushi</i>	77
3.4.1. Keberanian	77
3.4.2. Kebajikan atau Kemurahan hati.....	80
3.4.3. Kesopanan.....	82
3.4.4. Kesetiaan.....	84
3.4.5. Kejujuran	86
3.4.6. Kehormatan.....	87
3.4.7. Keadilan	89

3.5. Perbandingan Nilai <i>Bushido Momotarou</i> dan <i>Issunboushi</i>	91
3.5.1. Persamaan Nilai <i>Bushido Momotarou</i> dan <i>Issunboushi</i>	91
3.5.2. Perbedaan Nilai <i>Bushido Momotarou</i> dan <i>Issunboushi</i>	93
BAB 4 SIMPULAN	94
YOUSHI	97
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

INTISARI

Sari, Retno Wulan, 2017. “Perbandingan Nilai *Bushido* dalam Cerita Rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*”, Skripsi, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan berbagai bentuk perbandingan nilai *bushido* yang disampaikan dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dalam cerita rakyat ini, yaitu tema, tokoh dan penokohan, serta latar. Sementara itu tujuh nilai *bushido* digunakan untuk menganalisis nilai *bushido* yang tercermin dalam cerita *Momotarou* dan *Issunboushi*.

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai-nilai *bushido* yang terdapat dalam cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* sangat berkaitan dengan keseluruhan kejadian serta sifat dari tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh utama menunjukkan bahwa terdapat tujuh nilai *bushido* dalam cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* yaitu keberanian, kebajikan, kesopanan, kesetiaan, kejujuran, kehormatan, dan keadilan. Penulis juga membandingkan kedua cerita rakyat tersebut, yang membedakan adalah pada aplikasi ketujuh nilai *bushido* tersebut dalam masing-masing cerita.

Kata kunci: cerita rakyat Jepang, *Momotarou*, *Issunboushi*, analisis struktural, nilai *bushido*

ABSTRACT

Sari, Retno Wulan, 2017. "Comparison of *Bushido* Value in Folklore *Momotarou* and *Issunboushi*", Thesis, Japanese Literature, Diponegoro University, Semarang. Advisor Fajria Noviana, S.S., M.Hum.

The purpose of this research is to explain various forms of comparison *bushido* value delivered in the folklore of *Momotarou* and *Issunboushi*.

The method of this research is qualitative method with literature review. The theory used to analyse is a structural approach. Structural used to analyse intrinsic substance in this folklore, such as the theme, character and characterization also background of the story. Meanwhile, seven bushido values are used to analyse the value of bushido as reflected in the *Momotarou* and *Issunboushi* stories.

In this research we can know that the bushido values contained in *Momotarou* and *Issunboushi*'s stories is very related to whole of event and characteristic of the character in the story. The events that happened to primary character show that there are seven bushido values in *Momotarou* and *Issunboushi*'s stories of courage, virtue, modesty, loyalty, honesty, honor and justice. The author also compares the two folklore, which distinguishes the application of the seven bushido values in each story.

Keywords: Japanese folklore, *Momotarou*, *Issunboushi*, structural analysis, *bushido* value

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Dongeng disebut juga dengan cerita rakyat. Cerita rakyat Jepang adalah cerita dari folklor lisan yang lahir dan beredar di kalangan rakyat Jepang. Istilah yang digunakan di Jepang dalam literatur yang diterbitkan sesudah zaman Meiji hingga awal zaman Showa adalah *minwa*, *mindan*, atau *ritan* (cerita rakyat), *koohi* (cerita yang ditulis di batu), *densetsu* (legenda), *doowa* (cerita anak), *otoginabashi* (dongeng fantasi), dan *mukashibanashi* (cerita zaman dahulu), dan sebagainya. Menurut Nurgiyantoro (2005:198-199) dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang jenisnya bermacam-macam. Selain itu dongeng juga berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun sejak semula diciptakan secara tertulis. Di Jepang dongeng dan cerita rakyat masih dilestarikan, yang dibuktikan dengan sampai saat ini masyarakat Jepang membuat cerita dongeng maupun cerita rakyat dalam sebuah buku cerita dan animasi.

Dalam masyarakat Jepang dan Indonesia banyak memiliki berbagai cerita rakyat yang mengandung pesan nilai moral di dalamnya, masyarakat Jepang sendiri memiliki sistem nilai moral tersendiri yang disebut dengan *Bushido*. *Bushido* merupakan suatu kode etik yang perlu diperhatikan oleh para *samurai*. Kode etik ini tidak tertulis, yang diturunkan dari mulut ke mulut atau melalui tulisan para ksatria yang terkenal (Nitobe, 2007:3). Dalam *Bushido* terkandung

unsur-unsur nilai moral yang mengatur tatanan hidup seseorang. Nilai-nilai moral tersebut antara lain kebenaran, keberanian, kebajikan, kesopanan, kejujuran, kehormatan, dan juga kesetiaan. Semangat *Bushido* yang dimiliki oleh *Samurai* sudah ada pada jaman Edo tetapi, hingga saat ini masih banyak ditemukan pada dalam diri masyarakat Jepang.

Masih adanya semangat *Bushido* dalam diri masyarakat Jepang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti di perusahaan yang masih menjunjung tinggi nilai *Bushido* dalam berkerja. *Samurai*, kata mereka, setia kepada tuan tanah, tuan tanah kepada *Shogun*, dan *Shogun* kepada raja. Etika *samurai* yang menuntut hidup hemat, disiplin diri dan mau mengorbankan hidupnya dalam menunaikan kewajibannya tetap berlaku bagi fungsi-fungsinya sebagai seorang pejabat. (Beasley, 2003:221). Semangat *Bushido* juga mempengaruhi jiwa pasukan militer di Jepang, banyak tindakan dan keputusan yang diambil berdasarkan pola pemikiran *Bushido*. *Samurai* mengabdikan kepada *Kaisar* seutuhnya. Nilai-nilai *Bushido* juga dapat ditemukan dalam karya sastra Jepang sebagai contoh adalah cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

Cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* merupakan cerita yang diciptakan pada jaman samurai, yang mana kedua cerita tersebut menggambarkan sosok samurai yang mencerminkan nilai-nilai *Bushido*. Disamping karena kedua cerita tersebut mengandung nilai *Bushido*, tokoh pada kedua cerita tersebut sama-sama memiliki kekuatan super dan melawan raksasa jahat. Penulis ingin mengangkat nilai *Bushido* yang telah diterapkan oleh orang Jepang melalui kedua cerita rakyat ini, sehingga kita dapat mengambil hal-hal positif yang telah

disampaikan. Kedua cerita tersebut merupakan cerita yang sangat sederhana sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami nilai *Bushido* yang disampaikan. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk meneliti nilai *Bushido* yang terkandung dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*. Cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* diperkirakan terjadi pada jaman *Muromachi*, pada zaman ini terdapat banyak cerita anak yang diciptakan melalui cerita bergambar.

Cerita *Momotarou* merupakan kisah yang berasal dari Prefektur Okayama. Cerita *Momotarou* bermula pada zaman dahulu hiduplah pasangan kakek dan nenek yang tidak dikaruniai anak, suatu hari nenek sedang mencuci di sungai dan menemukan buah persik yang kemudian ia bawa pulang. Ketika buah persik itu hendak dipotongnya keluarlah seorang anak laki-laki. Nenek dan kakek sangat terkejut dan merasa sangat senang kemudian, anak laki-laki itu mereka rawat dengan kasih sayang. Mereka menamai anak itu dengan nama *Momotarou*. *Momotarou* kemudian tumbuh besar, ia menjadi pemuda yang pemberani dan sangat kuat. Suatu hari *Momotarou* memutuskan untuk pergi ke Pulau Setan untuk menaklukkan gerombolan setan tersebut, kakek dan nenek membuatkan banyak *kibidango* serta memberikan *hachimaki*, *katana*, dan bendera yang bertuliskan 「日本一の桃太郎」 yang berartikan nomer 1 di Jepang. Dengan keberanian dan kekuatannya serta dibantu oleh pengikutnya ia melawan gerombolan setan.

Sedangkan cerita *Issunboushi* berawal dari kakek dan nenek yang kesepian karena tidak dikaruniai anak. Setiap hari mereka pergi ke kuil berdoa meminta agar dikaruniai seorang anak, ketika pulang mereka menemukan seorang anak.

Namun anak itu hanya seukuran ibu jari manusia. Anak tersebut mereka rawat dengan penuh kasih sayang tetapi anak tersebut tidak kunjung besar, tingginya hanya berukuran ibu jari manusia oleh karena itu ia disebut *Issunboushi*. Suatu ketika *Issunboushi* bertekad ingin menjadi *samurai* yang hebat, ia pun pergi ke kota. Kakek dan nenek tersebut memberikan *Issunboushi* mangkuk, sumpit, dan jarum sebagai bekal diperjalanan. Sampai di kota *Issunboushi* menjadi pengawal Tuan Putri. Suatu ketika Tuan Putri hendak diculik oleh raksasa, berkat keberaniannya ia pun melawan raksasa tersebut dan berhasil menyelamatkan sang Putri.

Momotarou dan *Issunboushi* juga memiliki persamaan yaitu terlahir sebagai manusia setengah dewa dan mereka memiliki jiwa yang mulia yang tidak semua manusia normal memilikinya. Mereka juga sangat menyayangi kedua orang tuanya dan membalas kebaikan kedua orang tuanya dengan melawan musuh yang mengganggu kenyamanan warga desa. Dari kedua cerita tersebut sama-sama memiliki jiwa *Bushido*. Bukan hanya keberanian dan kesetiaan saja yang harus dimiliki oleh seorang *samurai* tetapi kejujuran, kehormatan, kebajikan, kesopanan dan keadilan. Nilai moral tersebut diajarkan dalam jiwa *Bushido* yang harus diterapkan pada diri masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengambil contoh cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* untuk diteliti, penulis bermaksud menganalisis lebih dalam menggunakan pendekatan struktural dan perbandingan nilai *Bushido* yang tercermin dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk perbandingan nilai *bushido* dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*?

1.2. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkapkan berbagai bentuk perbandingan nilai *bushido* dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, sumber yang diperoleh adalah sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Sumber tertulis berupa buku-buku teori sastra. Dalam penelitian ini peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian yaitu cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* yang penulis dapatkan dari buku cerita anak bergambar *Nihon no Mukashi Banashi* sebagai objek material dengan menggunakan pendekatan struktural. Dalam pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan unsur instrinsik cerita rakyat ini, yaitu seperti tema, tokoh dan penokohan, dan latar. Tema, tokoh dan penokohan, dan latar dipilih karena dari unsur-unsur instrinsik tersebut dapat dilihat nilai *Bushido* yang digambarkan dari kedua cerita rakyat tersebut yang diungkapkan secara jelas. Namun pada latar dibatasi pada latar tempat dan latar

budaya karena tidak adanya waktu yang jelas kapan terjadinya peristiwa yang berhubungan dengan nilai *bushido* pada latar waktu.

Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah menitikberatkan pada bentuk nilai *Bushido* yaitu kejujuran, keberanian, kebajikan, kesopanan, keadilan, kehormatan, dan kesetiaan yang disampaikan melalui cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* sebagai objek kajian. Sebagai pendukung penelitian, peneliti juga menggunakan buku-buku yang membahas tentang *Bushido* seperti buku terjemahan yang berjudul *Bushido, The Soul of Samurai* karangan Inazo Nitobe.

1.4. Metode Penelitian dan Langkah Kerja

Penelitian ini membahas tentang nilai moral Bushido cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*. Subbab metode penelitian ini meliputi:

(1) Metode penyediaan data.

Pada tahap pertama peneliti melakukan penyediaan data dengan menyimak pada cerita rakyat khususnya yang berhubungan dengan nilai moral *Bushido* dan studi kepustakaan, yaitu pengumpulan seluruh data yang berasal dari sumber tertulis seperti buku *Bushido, The Soul of Samurai* karangan Inazo Nitobe serta berbagai artikel melalui internet dan referensi lain yang terkait dengan *Bushido*.

(2) Metode Analisis data.

Pada tahap ini setelah melakukan tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode analisis data yaitu dengan membaca cerita-cerita rakyat dan memahami serta menganalisis cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* dengan metode struktural

yang diperlihatkan pada cerita rakyat tersebut dengan cara membaca berulang kali dan memahami bagian mana dari cerita yang mencerminkan nilai *Bushido*.

(3) Metode Penyajian hasil analisis/penelitian.

Pada tahap penyajian data tentang nilai moral *Bushido* pada cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* peneliti menyusun data yang diperoleh melalui bentuk laporan tertulis tentang etika moral *Bushido* pada cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca khususnya karya sastra yang berupa penelitian di bidang kajian struktural cerpen. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca untuk memahami etika moral *Bushido* yang disampaikan dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* juga dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, maka peneliti menyusun skripsi ini dalam empat bab secara sistematis dengan urutan sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan teknik penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya dan kerangka teori.

Bab III merupakan bab pembahasan. Dalam bab ini akan memuat analisis unsur instrinsik cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* yang meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan. Selain itu, peneliti menganalisis bentuk penyampaian perbandingan nilai *Bushido* terhadap kedua cerita rakyat tersebut dan sebagai akhir analisis peneliti memberikan penjelasan beberapa persamaan dan perbedaan dalam hal nilai *Bushido* pada kedua cerita tersebut.

Bab IV merupakan bab simpulan. Dalam bab terakhir laporan penelitian ini berisi tentang simpulan akhir hasil analisis bentuk penyampaian perbandingan nilai *Bushido* pada cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengambil objek cerita rakyat Jepang yang sudah sangat terkenal yaitu *Momotarou* dan *Issunboushi* dengan mengangkat perbandingan nilai *Bushido* yang terkandung dalam cerita tersebut. Penelitian ini sudah banyak dilakukan, di antaranya ada beberapa peneliti yang membahas tentang Jepang yang berhubungan dengan *Bushido*. Seperti penelitian yang dilakukan oleh R. Nanda Putra Pratama dari Universitas Brawijaya (2014) dengan judul “Nilai-nilai *Bushido* pada *Samurai* yang Tercermin dalam Film Rurouni Kenshin” karya sutradara Keishi Ohtomo. Terdapat perbedaan dalam skripsi R. Nanda dan skripsi ini yaitu perbedaan pada objek penelitiannya. R. Nanda menggunakan objek penelitian berupa film dan meneliti dengan cara menganalisis para tokoh samurai pada setiap adegan gambar yang menunjukkan konsep *bushido*. Persamaan penelitian antara kedua skripsi ini adalah terletak pada pembahasan etika *Bushido* pada tokoh yang akan diteliti.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Reminisere U F Simanjuntak berupa repository dari Universitas Sumatra Utara (2011) yang meneliti “Analisis Pesan Moral dalam Dongeng Momotarou karya Yei Theodora Ozaki”. Penelitian ini mengangkat bentuk pesan moral yang disampaikan dalam cerita dongeng Momotarou melalui dialog para tokoh. Terdapat persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Reminisere dengan skripsi ini yang terletak pada adanya persamaan kajian yang diteliti yaitu jenis objek yang diteliti berupa cerita dongeng

Momotarou. Tetapi terdapat perbedaan pada objek kajian yang diteliti yaitu skripsi ini tidak hanya mengambil satu cerita saja melainkan mengambil dua objek cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alan Aditya Sitepu dengan judul “Kebudayaan Pengaruh *Bushido* Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang” dari Universitas Gadjah Mada (2014). Penelitian ini membahas tentang ajaran yang diterapkan *Bushido* yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang hingga saat ini. Terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Alan Aditya Sitepu dengan skripsi ini yaitu terletak pada objek material yang digunakan oleh peneliti berupa data-data yang dikumpulkan melalui internet tentang kehidupan etika moral *Bushido* masyarakat Jepang saat ini sedangkan skripsi ini mengambil objek yang berupa data cerita rakyat Jepang. Persamaan kedua penelitian ini adalah terletak pada nilai-nilai *Bushido* sebagai acuan untuk meneliti kedua penelitian ini.

Penelitian selanjutnya oleh Jatu Arrumurti Mursito dari Universitas Airlangga (2006). Skripsi ini berjudul “Representasi Nilai-nilai *Bushido* dalam Film Produksi Hollywood: Studi Semiotik tentang Representasi Nilai-nilai *Bushido* dalam Film *The Last Samurai*”. Persamaan kedua penelitian ini adalah nilai-nilai *Bushido* yang digunakan untuk meneliti sebuah objek material sedangkan perbedaannya adalah objek material penelitian ini menggunakan objek film dan menggunakan teori semiotik yang mana dalam film tersebut mengambil objek atau simbol yang menunjukkan etika moral *Bushido* dalam film tersebut

sedangkan skripsi ini menggunakan cerita rakyat Jepang melalui percakapan antar-tokoh.

Terakhir adalah skripsi Niken Pratiwi dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang (2014) yang berjudul “Penyimpangan Nilai *Bushido* oleh Tokoh Chijiwa Motome pada Film *Death of a Samurai (Harakiri)*”. Dalam skripsi Niken dibahas tentang penyimpangan nilai *Bushido* yang dilakukan tokoh Chijiwa Motome dalam film *Death Of A Samurai (Harakiri)* yang menunjukkan Chijiwa Motome melakukan tiga penyimpangan etika moral *Bushido*.

Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dijelaskan di atas, terutama dari judul karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Teori Struktural

Nurgiyantoro berpendapat bahwa strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan atau penelitian kesastraan yang menekankan pada kajian antar hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan (2000: 36-37). Berpijak pada pendapat Nurgiyantoro bahwa strukturalisme menekankan pada kajian antar hubungan unsur pembangun karya sastra, maka perlu diketahui apa saja unsur pembangun karya sastra itu. Unsur pembangun karya sastra dikelompokkan menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang unsur intrinsik saja, karena dengan

menganalisis unsur intrinsik dari dua karya sastra dapat dilihat dengan jelas apa saja nilai *Bushido* yang dimiliki oleh dua karya sastra tersebut. Nurgiyantoro mengutarakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (2000:23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Untuk penelitian ini tidak semua unsur karya sastra akan dibahas, tetapi hanya akan membahas tema, tokoh dan penokohan, dan latar saja.

2.2.1.1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, 1986:142). Baldic (2001:258) di pihak lain, mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif. Walau berbeda rumusan, kedua definisi tersebut secara makna tidak berbeda dan bahkan dapat saling melengkapi. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Dengan demikian, untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Walau sulit ditentukan secara pasti, tema bukanlah makna yang

terlalu “disembunyikan”, namun belum tentu juga dikemukakan secara eksplisit. Tema sebagai makna utama sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Dongeng yang termasuk dalam folklor atau cerita prosa rakyat tentu selalu mempunyai tema tentang kebaikan, kebenaran melawan kejahatan, kerja keras, dan segala nilai-nilai luhur rakyat lainnya yang coba dilestarikan ke generasi selanjutnya melalui perantara cerita dongeng.

Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, dalam hal ini dongeng, ia haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

2.2.1.2. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Ada istilah yang pengertiannya menunjuk pada tokoh cerita dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita. Tokoh cerita, sebagaimana dikemukakan Abrams (1999:32-33), adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan dengan Abrams, Baldic

(2001:37) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita tersebut, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Pentingnya tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Seorang tokoh utama adalah tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Bila tokoh utama adalah tokoh yang mendominasi sebagian cerita, maka tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang lebih pendek.

b. Tokoh tambahan

Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Jika dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan.

2.2.1.3. Penokohan

Penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tidaknya. Dalam menentukan penokohan ada dua jenis teknik, yaitu teknik ekspositori dan dramatik.

a. Teknik Analitis atau Ekspositori

Teknik ekspositori atau analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan, secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak terbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi diri tokoh tersebut yang berupa sikap, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2000,195).

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan atau menyiasati para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Ada tujuh cara untuk mencari sifat tokoh melalui teknik dramatik yaitu dengan melihat percakapan tokoh, tingkah laku tokoh, pikiran dan perasaan tokoh, arus kesadaran tokoh, reaksi tokoh lain, pelukisan latar, dan pelukisan fisik tokoh.

2.2.1.4. Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999:284). Sesuai dengan pendapat Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013:302) yang mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi. Atau, ketiga hal inilah yang secara konkret dan langsung membentuk cerita: tokoh cerita adalah pelaku dan penderitanya kejadian-kejadian yang bersebab akibat, dan itu perlu pijakan, di mana, kapan, dan pada kondisi sosial-budaya masyarakat yang bagaimana. Latar

memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Nurgiyantoro (2013:227), menjelaskan bahwa unsur lataratau setting meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya.

Unsur Latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

b. Latar Budaya

Latar budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat,

tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Bahasa, daerah, penamaan, dan status sosial. Latar sosial-budaya memang dapat secara menyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial-budaya dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-alek tertentu. Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.

Sebagai contoh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan. Dalam wujud kebudayaan yang pertama atau ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya. Lalu sebagai wujud kebudayaan yang kedua atau sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas atau tindakan seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Kemudian sistem religi juga mempunyai benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan ketiga yaitu kebudayaan fisik atau artefak (1979: 204).

2.2.2. Bushido

Bushido adalah kode prinsip moral yang harus dipegang teguh oleh para ksatria. Itu bukan kode tertulis, hanya berisi beberapa peribahasa yang diturunkan dari mulut ke mulut atau berasal dari goresan pena pahlawan atau cendekiawan

terkenal (Nitobe, 2015:38). Kata Jepang-*Sinico*: *Buke* atau *Bushi* (Ksatria Petarung), juga digunakan secara umum. Mereka adalah kelas masyarakat yang istimewa, dan harus berasal dari keturunan para petarung. Samurai adalah istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata “*samurai*” berasal dari kata kerja “*samorau*” asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi “*saburau*” yang berarti “melayani”, dan akhirnya menjadi “*samurai*” yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan. Istilah yang lebih tepat adalah *bushi* (harafiah: “orang bersenjata”) yang digunakan semasa Zaman Edo. Bagaimanapun, istilah *samurai* digunakan untuk prajurit elit dari kalangan bangsawan.

Samurai harus sopan dan terpelajar, dan semasa Keshogunan Tokugawa berangsur-angsur kehilangan fungsi ketentaraan mereka. Pada akhir era Tokugawa, *samurai* secara umumnya adalah kaki tangan umum bagi *daimyo*, dengan pedang mereka hanya untuk tujuan istiadat. Dengan Reformasi Meiji pada akhir abad ke-19, samurai dihapuskan sebagai kelas berbeda dan digantikan dengan tentara nasional menyerupai negara Barat. *Bushido* tidak hanya sebagai moral dari ksatria saja, tetapi sebagai dasar dari moral-moral nasional. Karakter bangsa Jepang merupakan tradisi dan sejarah selama berabad-abad, sehingga membentuk ciri khas Jepang yang dikenal dengan nama *bushido* dan merupakan semangat bangsa Jepang dalam masa peperangan (Benedict, 1982:27). Bagaimanapun juga, sifat samurai yang ketat yang dikenal sebagai *bushido* masih tetap ada dalam masyarakat Jepang masa kini, sebagaimana aspek cara hidup mereka yang lain.

Boye de Mente (2009:19) menyatakan bahwa yang mempengaruhi karakteristik masyarakat Jepang sehingga mampu menjadi negara adikuasa terutama pada bidang ekonomi dan teknologi manufaktur adalah kode etik *Samurai* atau *Bushido*. *Bushido* telah menjadi sistem etika yang menyatu dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Jepang mulai dari filsafat, manajemen, hingga seni (Mente, 2009:20). Saat ini kebudayaan *Bushido* menunjukkan bahwa pengaruh ajaran-ajaran *Bushido* terhadap kehidupan masyarakat Jepang masih tercermin dalam berbagai bidang. Dalam bisnis dibuktikan dengan pelayanan yang baik kepada konsumen, misalnya ucapan “*irasshaimase*” dari seorang karyawan kepada konsumen yang datang. Dalam bidang politik hingga kini profesi pengacara di Jepang kurang diminati lantaran tindak kriminal di Jepang yang sangat jarang terjadi, banyak pengacara yang mengeluhkan profesinya kini yang tidak lagi dibutuhkan oleh masyarakat Jepang.

Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya masyarakat di Jepang yang masih memiliki jiwa *Bushido* dalam dirinya. Sehingga moral-moral tersebut direalisasikan dalam setiap tindakan dalam kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari. Meski *Samurai* saat ini sudah tidak ada lagi, namun semangat *Bushido* masih tetap hidup dan dipegang teguh oleh masyarakat Jepang sebagai sistem etika dan tradisi yang tidak akan mati. Inazo Nitobe dalam bukunya *The Soul of Samurai* mengibaratkan *Samurai* seperti Bunga Sakura yang diterpa hembusan angin dari empat arah namun tetap meninggalkan aroma dan warna yang indah dalam kehidupan. *Bushido* merupakan suatu sistem moral. Etika moral yang terkandung dalam *Bushido* menurut Inazo Nitobe meliputi:

2.2.2.1. Kejujuran/ 真/ Makoto

Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan tindakan tertentu sesuai dengan alasan, tanpa kebimbangan, untuk mati jika hal yang benar adalah mati, untuk meyerang jika hal yang benar adalah menyerang. Yang lain membahasnya sebagai berikut “Kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa adanya tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa membentuk bingkai seorang samurai. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti. Tidak ada yang lebih memuakkan bagi samurai daripada tindakan curang dan kebohongan. Kejujuran adalah saudara kembar dari keberanian (Nitobe, 2015:44).

2.2.2.2. Keberanian/ 勇/ Yu

Keberanian adalah melakukan apa yang benar. Menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan diri sendiri, menerobos rahang kematian, semua itu sering sekali diidentifikasi dengan keperkasaan (Nitobe, 2015:49). Aspek spiritual dari keberanian dibuktikan dengan ketenangan-ketenangan pikiran. Ketenangan adalah keberanian yang sedang beristirahat. Orang yang benar-benar pemberani adalah orang yang selalu tenang, ia tidak pernah terkejut, tidak ada yang bisa mengusik ketenangan jiwanya. Di tengah pertempuran yang sengit, ia tetap tenang, di tengah bencana dahsyat, ia menjaga pikirannya tetap jernih.

2.2.2.3. Kebajikan atau Kemurahan Hati / 仁/ Jin

Kebajikan adalah sifat yang memiliki dua sisi yang diutamakan di antara sifat yang harus dimiliki oleh bangsawan, diutamakan untuk orang yang berkedudukan tinggi. Kebajikan adalah nilai yang lembut dan penyayang layaknya seorang ibu. Ada ungkapan yang sangat benar bahwa “yang paling berani merupakan yang paling lembut, yang paling penyayang merupakan yang paling berani.” “*Bushi no nasake*” kelembutan seorang kesatria membangkitkan apa pun sikap mulia di dalam diri kita, bukan berarti belas kasih seorang samurai sangat berbeda dengan belas kasih makhluk lain, tapi karena belas kasih itu bukanlah didasarkan pada dorongan buta, tapi karena belas kasih itu berkaitan dengan keadilan dan belas kasih itu bukan sekedar kondisi pikiran tertentu, tapi karena belas kasih itu didukung dengan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh (Nitobe, 2015:63).

2.2.2.4. Kesopanan atau Hormat/ 礼/ Rei

Kesopanan bisa menjadi sikap yang buruk, jika dibangkitkan hanya oleh rasa takut akan menyinggung orang lain, padahal seharusnya kesopanan merupakan hasil dari perasaan simpatik terhadap perasaan orang lain. Kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap kualitas segala sesuatu, itu sebabnya kesopanan juga menyiratkan penghargaan pada posisi sosial tapi bukan untuk membedakan orang berdasarkan kekayaannya, melainkan membedakan orang dari perbuatannya (Nitobe, 2015:75). Dalam bentuk tertingginya, kesopanan hampir menyerupai cinta. Saat kesopanan meningkat menjadi sesuatu yang sangat penting

dalam hubungan sosial, maka diharapkan sistem etika yang terperinci dibuat untuk melatih pemuda agar memiliki sikap sosial yang tepat. Bagaimana orang harus membungkuk saat menyapa orang lain, bagaimana ia harus berjalan dan duduk, diajarkan dan dipelajari dengan sangat hati-hati.

2.2.2.5. Keadilan/ Ketulusan/ 義/ Gi

Samurai berpendapat bahwa posisi sosialnya yang tinggi menuntut standar ketulusan yang lebih tinggi daripada kaum pedagang dan petani. *Bushi no Ichigon* adalah kata-kata samurai, sudah menjadi jaminan yang cukup atas kejujuran seorang samurai (Nitobe, 2015:88). Kata-katanya memiliki arti penting yang disamakan dengan janji dan harus dipenuhi tanpa ada perjanjian tertulis, karena perjanjian tertulis akan dianggap penghinaan terhadap harga dirinya. Samurai terbaik menganggap sumpah sebagai penghinaan atas kehormatannya. Mereka hanya bersumpah pada dewa atau atas pedang mereka, tapi mereka tidak pernah merendahkan sumpah dengan menggunakannya untuk sesuatu yang sepele. Untuk menegaskan kata-kata yang kami ucapkan, terkadang kami juga menyegelnya dengan darah.

2.2.2.6. Kehormatan atau Martabat/ 名誉/ Meiyo

Kehormatan, menyiratkan kesadaran akan harga diri personal, tidak pernah gagal dalam mencirikan samurai, yang lahir dan dibesarkan untuk menghargai tanggung jawab dan hak istimewa profesi mereka. Didalam bahasa Jepang ada istilah seperti *na* (nama), *memoku* (wajah), dan *guaibun* (pendengaran). Istilah ini bisa

diterjemahkan sebagai reputasi atau nama baik seseorang (Nitobe, 2015:101). Demi kehormatan, semua tindakan dilakukan sesuai dengan kode Bushido. Sedikit saja penghinaan samurai bertemperamen buruk akan merasa tersinggung, memilih menggunakan pedangnya dan menimbulkan keributan yang tidak perlu yang berakibat pada hilangnya nyawa orang yang tidak berdosa. Yang menyiratkan tiga hal yaitu (1) bahwa kisah itu sengaja diciptakan untuk membuat takut orang awam; (2) bahwa samurai bisa melakukan hal sekejam itu demi kehormatannya; dan (3) bahwa rasa malu yang sangat besar berkembang di antara para samurai.

2.2.2.7. Kesetiaan/ 忠義 Chuugi

Confusius menegaskan bahwa kepatuhan pada orang tua merupakan tugas utama manusia. Dalam kondisi apapun Bushido tidak pernah goyah dalam memilih kesetiaan (Nitobe, 2015:110). Para ibu Samurai selalu siap menyerahkan putra mereka demi memegang teguh kesetiaan. Karena Bushido menganggap Negara sebagai pengatur individu-individu lahir di dalam sebuah negara dan menjadi bagian dari negara tersebut. Seorang pria yang mengorbankan hati nuraninya sendiri untuk keinginan atau kegilaan atau fantasi yang berubah-ubah dari tuannya dianggap rendah oleh aturan Bushido. Jika gagal melakukannya, biarkan tuannya menghukumnya sesuka hati. Dalam kasus seperti ini, sangat wajar bagi samurai untuk mengajukan permintaan terakhir pada tuannya untuk menunjukkan ketulusan kata-katanya dengan menumpahkan darahnya sendiri.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI *BUSHIDO* DALAM CERITA RAKYAT *MOMOTAROU* DAN *ISSUNBOUSHI*

Pada bab ini dijelaskan analisis struktur intrinsik dan perbandingan nilai *Bushido*. Unsur instrinsik ini meliputi tema, tokoh dan penokohan, dan latar pada cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* untuk mengetahui apa saja bentuk perbandingan nilai *Bushido* pada kedua cerita rakyat tersebut.

3.1. Analisis Struktural *Momotarou*

Struktur pembangun karya sastra dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam cerita rakyat *Momotarou* ini yang akan dibahas adalah unsur instrinsiknya saja, unsur instrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik itu sendiri meliputi tema, tokoh, penokohan, dan latar. Berikut penjelasan mengenai unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Momotarou*.

3.1.1. Tema

Tema dari cerita rakyat *Momotarou* adalah keberanian seorang anak dalam melawan setan. Hal ini dapat dilihat dari awal hingga akhir cerita tokoh utama yaitu *Momotarou* yang bertekad untuk membasmi setan. *Momotarou* adalah seorang anak yang berasal dari buah persik yang memiliki kekuatan luar biasa dibandingkan dengan manusia normal lainnya. Hanya dengan diberikan nasi saja ia dengan cepat tumbuh besar dan menjadi pemuda yang gagah. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

二人が、まないたの上で、ももを切ろうとしたら、パチンと、ももがわ
れて、まるまるふとった男の赤ちゃんが、とびだしました。おじいさん

も、おばあさんも大よろこびで、この子に、ももたろうという、名前をつけました。ももたろうは、一ぱいごはんをたべると、一ぱいだけ、二ぱいたべると、二ぱいだけ、ずんずん大きくなって、りっぱなわかものになりました。

(Momotarou, 2016 :5)

Futari ga, manaita no ue de, momo o kirou to shitara, pachin to, momo ga warete, marumaru futotta otoko no akachan ga, tobidashimashita. Ojisan mo, obāsan mo dai yorokobi de, kono ko ni, Momotarou to iu, namae o tsukemashita. Momotarou wa, ipai gohan o taberu to, ipai dake, nipai taberu to, nipai dake, zunzun ōkiku natte, rippa na wakamono ni narimashita.

Ketika kakek dan nenek hendak memotong buah persik di atas telenan, “krek,” buah persik terbelah dan muncul seorang bayi laki-laki gemuk nan bulat. Kakek dan nenek pun sangat gembira dan menamainya Momotarou. Ketika diberi makan semangkuk nasi, dia hanya makan semangkuk, ketika diberi dua mangkuk, dia hanya makan dua mangkuk, Momotarou bertambah besar dengan cepat dan menjadi anak muda yang baik.

Juga pada kutipan berikut.

「これから、おにがしまへ、おにたいじにいきます。日本一のきびだんごを、作ってください。」

(Momotarou, 2016: 6)

“Kore kara, onigashima e, oni taiji ni itte kimasu. Nippon ichi no kibidango o, tsukutte kudasai.”

“Sekarang, saya akan pergi ke Pulau *Onigashima* untuk membasmi mereka. Tolong buat *kibidango* nomor satu di Jepang.”

Kutipan di atas membuktikan bahwa Momotarou membulatkan tekadnya untuk melawan setan, ia tidak mempedulikan seberapa hebat setan tersebut. Dengan meminta tolong bantuan nenek untuk dibuatkan kue *kibidango*¹ yang dipercaya dapat menambah berjuta kali lipat kekuatan manusia². Kemudian keberanian Momotarou tampak juga pada kutipan berikut.

「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。

(Momotarou, 2016: 8)

¹ Kue tradisional masyarakat Jepang yang berbentuk bulat seperti bola kecil, dan dimatangkan dengan cara dikukus atau direbus di dalam air.

² Buku *Nihon no Mukashi Banashi* diterbitkan pada tahun 2011 pada edisi kedua, dan edisi ketiga pada tahun 2016.

“*Nippon ichi no Momotarou da. Oni domo, kaku goshiro.*” *Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita.*

“Aku, Momotarou paling hebat di Jepang, kalian para setan bersiaplah!”

Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk.

Juga pada kutipan berikut.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。
「このたからものを、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのちばかりは、おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no mae ni, ryōte o tsuite, imashita. “Kono takara mono o, zenbu, sashiagemasu. Dōka, inochi bakari wa, o tasuke o. Mō kore kara wa, kesshite warui koto wa shimasen.”

Jenderal (pimpinan) para setan menangkap kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami tidak akan berbuat jahat lagi.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Momotarou seorang samurai yang tidak dapat diragukan lagi keberanian yang ia miliki, terlihat dari keberanian Momotarou melawan gerombolan setan, meskipun resiko yang diambil sangat besar yang dapat mempertaruhkan nyawa. Tetapi Momotarou dengan kekuatan dan bantuan anak-anak buahnya dapat menaklukkan gerombolan setan.

3.1.2. Tokoh dan Penokohan

3.1.2.1. Tokoh

a. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita Momotarou adalah Momotarou. Hal ini dikarenakan Momotarou selalu muncul dalam setiap adegan cerita mulai dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa Momotarou dalam ceritanya sangat mendominasi dalam cerita. Kemunculan tokoh Momotarou dalam cerita pada tahap pengenalan dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

夕がた、おじいさんが山からかえってきました。二人が、まないたの上で、ももを切ろうとしたら、パチンと、ももがわれて、まるまるふとった男の赤ちゃんが、とびだしました。おじいさんも、おばあさんも大よろこびで、この子に、ももたろうという、名前をつけました。ももたろうは、一ぱいごはんをたべると、一ぱいだけ、二ぱいたべると、二ぱいだけ、ずんずん大きくなって、りっぱなわかものになりました。

(Momotarou, 2016: 5)

Yūgata, ojisan ga yama kara kaette kimashita. Futari ga, manaita no ue de, momo o kirou to shitara, pachin to, momo ga warete, marumaru futotta otoko no akachan ga, tobidashimashita. Ojisan mo, obāsan mo dai yorokobi de, kono ko ni, Momotarou to iu, namae o tsukemashita. Momotarou wa, ipai gohan o taberu to, ipai dake, nipai taberu to, nipai dake, zunzun ōkikunatte, rippa na wakamono ni narimashita.

Sore harinya, kakek kembali dari gunung. Ketika kakek dan nenek hendak memotong buah persik di atas telenan, “krek,” buah persik terbelah dan muncul seorang bayi laki-laki gemuk nan bulat. Kakek dan nenek pun sangat gembira dan menamainya Momotarou. Ketika diberi makan semangkuk nasi, dia hanya makan semangkuk, ketika diberi dua mangkuk, dia hanya makan dua mangkuk, Momotarou bertambah besar dengan cepat dan menjadi anak muda yang baik.

Pada tahap tengah cerita, tokoh Momotarou muncul kembali dan dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuruto, wan wan, inu ga yattekimashita. “Momotarou san, Momotarou san, doko e odekake. “Onigashima e, oni taiji ni.” ”Sonnara, watashi mo otomoshimasu. Nippon ichi no kibidango o hitotsu kudasaina.” “Yoshi, kerai ni shite yaruzo.” Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat. “Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?” “Ke pulau setan untuk membasmi mereka.” “Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango,” “Oke, akan kujadikan kau anak buah.” Momotarou memberinya satu buah kibidango.

Kemudian pada tahap akhir cerita, kemunculan tokoh Momotarou dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。
「このたからものを、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのちばかりは、
おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」おにども
は、つめるだけのたからものを車につみました。「それ ひけ、わっしょい
。」「それ ひけわっしょい。」三人のけらいに、車をひかせながら、もも
たろうは、かえってきました。「やっぱり、わたらの子どもは、日本一の
ももたろう。」おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no mae ni, ryōte o tsuite, imashita. "Kono takara mono o, zenbu, sashi agemasu. Dōka, inochi bakari wa, otasukeo. Mō kore kara wa, kesshite warui koto wa shimasen." Oni domo wa, tsumeru dake no takaramono o kuruma ni tsumimashita. "Sore hike, wasshoi." "Sore hike wasshoi." Sannin no kerai ni, kuruma o hika senagara, Momotarou wa, kaette kimashita. "Yappari, wa shira no to kodomo wa, nippon ichi no Momotarou." Ojisan to obāsan wa, te o tataite yorokobimashita.

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami tidak akan berbuat jahat lagi.” Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta. “Hip hip hore!” “Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah. “Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

b. Tokoh Tambahan

Terdapat beberapa tokoh tambahan pada cerita rakyat Momotarou, yaitu Kakek dan Nenek, Anjing, Monyet, Burung Kuau, Setan Merah dan Jendral Setan. Tokoh ini hanya muncul beberapa kali dalam cerita.

b.1. Kakek dan Nenek

Tokoh Kakek dan Nenek hanya dimunculkan beberapa kali dalam cerita. misalnya pada tahap awal, seperti pada kutipan berikut ini.

むかし、あるところに、おじいさんとおばあさんがいました。

(Momotarou, 2016: 4)

Mukashi, aru tokoro ni ojiisan to obaasan ga imashita.

Dahulu kala, di suatu tempat hiduplah sepasang kakek dan nenek.

Kemudian pada akhir cerita, seperti pada kutipan berikut.

「やっぱり、わしらの子どもは、日本一のももたろう。」おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

“Yappari washira no to kodomo wa, Nippon ichi no Momotarou.” Ojisan to obāsan wa, te o tataite yorokobimashita.

“Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

b.2. Anjing, Monyet, dan Burung Kuau

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごをつくごさいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。山のほうへいくと、ケーンケーン、きじがどんできて、ももたろうのけらいになりました。山のおくへいくと、キャッキャッさるが出てきて、ももたろうのけらいになりました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuru to, wan wan, inu ga yattekimashita.” Momotarou san, Momotarou san, doko e odekake. “Onigashima e, oni taiji ni.” “Sonnara, watashi mo o tomoshimasu. Nippon ichi no kibidango o hitotsu kudasaina.” “Yoshi, kerai ni shite yaruzo. “Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita. Yama no hōe ikuto, kēnkēn, kiji ga dondekite, Momotarou no kerai ni narimashita. Yama no oku e iku to, kyaa kyaa, saru ga dete kite, Momotarou no kerai ni narimashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat. “Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?” “Ke pulau setan utuk membasmi mereka.” “Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango,” “Oke, akan kujadikan kau anak buah.” Momotarou memberinya satu buah kibidango. Saat menuju arah gunung, burung kuau berkoak “kwaak kwaak” dan terbang mendekat, kemudian burung itu menjadi anak buah Momotarou. Saat di gunung, monyet berteriak “uuk aaak” dan mendekat, kemudian monyet itu menjadi anak buah Momotarou.

b.3. Setan Merah dan Jendral Setan

大きな門のところに赤おにの門番が立っていました。

(Momotarou, 2016: 8)

Ōkina mon no tokoro ni akai oni no monban ga tatte imashita.
Penjaga gerbang, setan merah, berdiri tepat di gerbang yang besar.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。
(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no maeni, ryōte o tsuite, imashita.

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata.

3.1.2.2. Penokohan

a. Momotarou

a.1. Pemberani

Pemilihan watak Momotarou yang pemberani berdasarkan pada gambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu pada saat Momotarou mengatakan bahwa ia akan pergi ke pulau setan untuk menaklukan setan, dan pada saat Momotarou melawan para setan. Penggambaran sifat Momotarou yang menunjukkan sifat pemberani ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「これから、おにがしまへ、おにたいじにいきます。日本一のきびだんごを、作ってください。」

(Momotarou, 2016: 6)

“Kore kara, onigashima e, oni taiji ni itte kimasu. Nippon ichi no kibidango o, tsukutte kudasai.”

“Sekarang, saya akan pergi ke pulau setan untuk membasmi mereka. Tolong buat *kibidango* nomor satu di Jepang.”

「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Nippon ichi no Momotarou da. Oni domo, kaku goshiro.” Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita.

“Aku, Momotarou paling hebat di Jepang, kalian para setan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk.

a.2. Baik hati

Pemilihan watak Momotarou yang baik hati ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu pada saat Momotarou memberikan kue *kibidangonya* kepada anjing, monyet, dan burung kuau. Penggambaran sifat Momotarou yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

村はずれにくると、ワンワン、犬 がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuruto, wan wan, inu ga yattekimashita. "Momotarou san, momotarou san, doko e odekake. "Oni ga shima e, oni taiji ni." "Sonnara, watashi mo otomoshimasu. Nippon ichi no kibidango o hitotsu kudasaina." "Yoshi, kerai ni shite yaruzo." Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat. “Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?” “Ke pulau setan untuk membasmi mereka.” “Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango,” “Oke, akan kujadikan kau anak buah.” Momotarou memberinya satu buah kibidango.

a.3. Bijaksana

Pemilihan watak Momotarou yang bijaksana ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu pada saat Momotarou memberikan ampunan kepada setan dengan tidak membunuhnya. Penggambaran

sifat Momotarou yang menunjukkan sifat bijaksana ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。「この たからもの を、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのち ばかりは、おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」おにどもは、つめるだけのたからものを車につみました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no mae ni, ryōte o tsuite, imashita. “Kono takaramono o, zenbu, sashiagemasu. Dōka, inochi bakari wa, o tasukeo. Mō kore kara wa, kesshite warui koto wa shimasen.” Oni domo wa, tsumeru dake no takaramono o kuruma ni tsumimashita.

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan nyawa kami saja, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami sama sekali tidak akan berbuat jahat lagi.” Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta.

a.4. Peduli

Pemilihan watak Momotarou yang peduli ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu pada saat Momotarou memberikan harta yang didapat dari Pulau Setan kepada kakek dan nenek. Penggambaran sifat Momotarou yang menunjukkan sifat peduli ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

おにどもは、つめるだけのたからものを車につみました。「それ ひけ、わっしょい。」「それ ひけわっしょい。」三人のけらいに、車をひかせながら、ももたろうは、かえってきました。「やっぱり、わたしの子どもは、日本一のももたろう。」おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni domo wa, tsumeru dake no takaramono o kuruma ni tsumimashita. “Sore hike, wasshoi.” “Sore hike wasshoi.” Sannin no kerai ni, kuruma o hikasenagara, Momotarou wa, kaette kimashita. “Yappari, wa shira no to

kodomo wa, Nippon ichi no Momotarou.” Ojisan to obasan wa, te o tataite yorokobimashita.

Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta. “Hip hip hore!” “Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah. “Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

a.5. Sopan

Pemilihan watak Momotarou yang sopan ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu pada saat Momotarou berbicara di hadapan kakek dan nenek ia membungkukkan badannya sebagai bentuk hormat. Penggambaran sifat Momotarou yang menunjukkan sopan ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

ある日ももたろうは、おじいさんとおばあさんの前に手をついて、いいました。

(Momotarou, 2016: 6)

Aru hi Momotarou wa, ojiisan to obaasan no mae ni te o tsuite, iimashita.

Suatu hari Momotarou membungkuk sambil menangkupkan kedua tangan ke tanah di hadapan kakek dan nenek sambil berkata,

b. Kakek dan nenek

b.1. Sabar

Pemilihan watak kakek dan nenek yang sabar ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu keadaan kakek dan nenek yang tidak memiliki anak tetapi kakek dan nenek tetap semangat dalam menjalani

kehidupan. Penggambaran sifat kakek dan nenek yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

むかし、あるところに、おじいさんとおばあさんがいました。「おばあさんや、わしらにも、子どもがあるといいね。」「ほんとに。子どもがいたら、どんなに楽しいか」。そういつて、おじいさんは山へしばかりに、おばあさんは川へせんたくにいきました。

(Momotarou, 2016: 4)

Mukashi, aru tokoro ni, ojisan to obasan ga imashita. "Obasan ya, wa shira ni mo, kodomo ga aru to īne." "Hontoni. Kodomo ga iru to, donnani tanoshika". Sōitte, ojisan wa yama e shibakari ni, obasan wa kawa e sentaku ni ikimashita.

Dahulu kala, di suatu tempat hiduplah sepasang kakek dan nenek. “Nek, Kakek berharap seandainya kita punya anak.” “Benar. Betapa menyenangkannya jika ada seorang anak!” Setelah berkata demikian, kakek pergi ke gunung untuk memotong rumput dan nenek pergi ke sungai untuk mencuci pakaian.

b.2. Penyayang

Pemilihan watak kakek dan nenek yang penyayang ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu ketika kakek dan nenek merawat Momotarou hingga menjadi pemuda yang gagah. Penggambaran sifat kakek dan nenek yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

おじいさんも、おばあさんも大よろこびで、この子に、ももたろうという、名前をつけました。ももたろうは、一ぱいごはんをたべると、一ぱいだけ、二ぱいたべると、二ぱいだけ、ずんずん大きくなって、りっぱなわかものになりました。

(Momotarou, 2016: 5)

Ojisan mo, obasan mo dai yorokobi de, kono ko ni, Momotarou to iu, namae o tsukemashita. Momotarou wa, ipai gohan o taberu to, ipai dake, nipai taberu to, nipai dake, zunzun ōkiku natte, rippa na wakamono ni narimashita.

Kakek dan nenek pun sangat gembira dan menamainya Momotarou. Ketika diberi makan semangkuk nasi, dia hanya makan semangkuk, ketika diberi dua mangkuk, dia hanya makan dua mangkuk, Momotarou bertambah besar dengan cepat dan menjadi anak muda yang baik.

c. Anjing, Monyet, dan Burung Kuau

c.1. Cerdik

Pemilihan watak anjing, monyet, dan burung kuau yang cerdas ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatis, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu ketika bagaimana cara anjing, monyet, dan burung kuau dalam menghadapi setan-setan. Penggambaran sifat anjing, monyet, dan burung kuau yang menunjukkan sifat cerdas ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「それ。」きじは、まいあがると、空から赤おにの目をつつきました。そのすきに、さるは門をとびこえ、中からかぎを外しました。「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなのおくへにげていきました。ほらあなでは、おにどもが、さかもりをしていました。きじは、ながい口ばしで、おにの目をつつきました。さるは、つめでおにの顔を引っかきました。犬は、おにの足を、がぶりとかみました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Sore.” Kiji wa, mai agaru to, sora kara akai oni no me o tsutsukimashita. Sono suki ni, saru wa mon o tobi koe, naka kara kagi o hazushimashita. “Nippon ichi no Momotarou da. Oni domo, kaku goshiro.” Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kure e.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no oku e nigete ikimashita. Hora ana dewa, oni domo ga, sakamori o shite imashita. Kiji wa, nagai kuchi bashi de, oni no me o tsutsukimashita. Saru wa, tsume de o ni no kao o hikkakimashita. Inu wa, oni no ashi o, gaburi to kamimashita.

“Itu dia,” Burung kuau membumbung tinggi kemudian mematuk mata setan merah dari langit. Pada kesempatan itu, monyet melompat melewati gerbang, dan melepaskan kunci dari dalam. “Aku, Momotarou paling hebat di Jepang, kalian parasetan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong akuu!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum. Burung kuau dengan paruh panjangnya mematuki mata para setan. Monyet dengan kukunya mencakari wajah para setan. Anjing menggigiti kaki para setan.

c.2. Setia

Pemilihan watak anjing, monyet, dan burung kua yang setia ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Yaitu ketika anjing, monyet dan juga burung kua bertemu Momotarou dan bersama-sama melawan setan-setan hingga kembali pulang ke desa. Penggambaran sifat setia yang dimiliki anjing, monyet, dan burung kua yang menunjukkan sifat setia ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「それ。」きじは、まいあがると、空から赤おにの目をつつきました。そのすきに、さるは門をとびこえ、中からかぎを外しました。「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなのおくへにげていきました。ほらあなでは、おにどもが、さかもりをしていました。きじは、ながい口ばしで、おにの目をつつきました。さるは、つめでおにの顔を引っかけました。犬は、おにの足を、がぶりとかみました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Sore.” Kiji wa, mai agaru to, sora kara akai oni no me o tsutsukimashita. Sono suki ni, saru wa mon o tobi koe, naka kara kagi o hazushimashita. “Nippon ichi no Momotarou da. Oni domo, kaku goshiro.” Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kure e.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no oku e nigete ikimashita. Hora ana dewa, oni domo ga, sakamori o shite imashita. Kiji wa, nagai kuchi bashi de, oni no me o tsutsukimashita. Saru wa, tsume de o ni no kao o hikkakimashita. Inu wa, oni no ashi o, gaburi to kamimashita.

“Itu dia,” Burung kua membumbung tinggi kemudian mematuk mata setan merah dari langit. Pada kesempatan itu, monyet melompat melewati gerbang, dan melepaskan kunci dari dalam. “Aku, Momotarou palig hebat di Jepang, kalian parasetan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong aku!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum. Burung kua dengan paruh panjangnya mematuki mata para setan. Monyet dengan kukunya mencakari wajah para setan. Anjing menggigiti kaki para setan.

Dan pada kutipan berikut.

「それ ひけ、わっしょい。」 「それ ひけわっしょい。」 三人のけらいに、車をひかせながら、ももたろうは、かえってきました。

(Momotarou, 2016: 9)

“Sore hike, wasshoi.” “Sore hike wasshoi.” Sannin no kerai ni, kuruma o hikasenagara, Momotarou wa, kaette kimashita.

“Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah.

d. Setan Merah dan Jendral Setan

d.1. Pengecut

Pemilihan watak pengecut ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu ketika setan-setan menyerah saat diserang Momotarou dan para pengikutnya. Penggambaran sifat yang menunjukkan sifat pengecut ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「それ。」きじは、まいあがると、空から赤おにの目をつつきました。そのすきに、さるは門をとびこえ、中からかぎを外しました。「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなのおくへにげていきました。ほらあなでは、おにどもが、さかもりをしていました。きじは、ながい口ばしで、おにの目をつつきました。さるは、つめでおにの顔を引っかきました。犬は、おにの足を、がぶりとかみました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Sore.” Kiji wa, mai agaru to, sora kara akai oni no me o tsutsukimashita. Sono suki ni, saru wa mon o tobi koe, naka kara kagi o hazushimashita. “Nippon ichi no Momotarou da. Oni domo, kaku goshiro.” Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kure e.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no oku e nigete ikimashita. Hora ana dewa, oni domo ga, sakamori o shiteimashita. Kiji wa, nagai kuchi bashi de, oni no me o tsutsukimashita. Saru wa, tsume de o ni no kao o hikkakimashita. Inu wa, oni no ashi o, gaburi to kamimashita.

“Itu dia,” Burung kua membumbung tinggi kemudian mematuk mata setan merah dari langit. Pada kesempatan itu, monyet melompat melewati gerbang, dan melepaskan kunci dari dalam. “Aku, Momotarou palig hebat di Jepang, kalian parasetan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong akuu!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum. Burung kua dengan paruh panjangnya mematuki mata para setan. Monyet dengan kukunya mencakari wajah para setan. Anjing menggigiti kaki para setan.

Dan pada kutipan berikut.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました

。「この たからもの を、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのち ばかりは、おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」おにどもは、つめるだけのたからものを車につめました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no maeni, ryōte o tsuite, imashita. “Kono takaramono o, zenbu, sashiagemasu. Dōka, inochi bakari wa, o tasuke o. Mō kore kara wa, kesshite warui koto wa shimasen.”

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami tidak akan berbuat jahat lagi.” Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta.

d.2. Senang berpesta

Pemilihan watak senang berpesta ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu ketika setan sedang mengadakan pesta minuman di dalam gua. Penggambaran sifat yang menunjukkan sifat senang berpesta ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなたのおくへにげていきました。ほらあなたではおにどもが、さかもりをしていました。

(Momotarou, 2016: 8)

Momotarou wa, katana o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kuree.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no oku e nigete ikimashita. Hora ana dewa oni domo ga, sakamori o shite imashita.

Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong akuu!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum.

3.1.3. Latar

3.1.3.1. Latar tempat

a. Pulau Onigashima

Latar tempat pada cerita Momotaro adalah pulau setan yang disebutkan pada cerita yaitu Pulau *Onigashima*³ yang diduga terletak di Prefektur Kagawa. Di Prefektur Kagawa terdapat Pulau Megishima yang memiliki gua sebagai mitos tempat tinggalnya para *Oni*⁴ pulau ini berisi monster atau setan yang mengganggu penduduk desa. Yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

「これから、おにがしまへ、おにたいじにいきます。日本一のきびだんごを、作ってください。」

(Momotarou, 2016: 6)

“*Kore kara, Onigashima e, oni taiji ni itte kimasu. Nippon ichi no kibidango o, tsukutte kudasai.*”

“Sekarang, saya akan pergi ke pulau *Onigashima* untuk membasmi mereka. Tolong buat *kibidango* nomor satu di Jepang.”

「おにがしまへ、おにたいじに。」

“*Onigashima e, oni taiji ni.*”

“Ke pulau *Onigashima* untuk membasmi mereka.”

b. Pinggir Desa

Latar tempat di pinggir desa yaitu ketika Momotarou pergi keluar desa dan bertemu dengan anjing yang kemudian menjadi anak buahnya. Yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuru to, wan wan, inu ga yattekimashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat.

c. Gunung

Latar tempat di gunung yang merupakan pertemuan Momotarou dengan para pengikutnya. Yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

³ Sebuah pulau yang terletak di Prefektur Kagawa. Pulau Onigashima dikaitkan dengan Pulau Megishima.

<http://jpninfo.com/onigashima>.

⁴ Makhluk khayalan yang memiliki wujud menyerupai manusia bertubuh tinggi besar dan berwajah menyeramkan.

山のほうへいくと、ケーンケーン、きじがどんできて、ももたろうの けらい になりました。山のおくへいくと、キャッキャツ、さるが出てきて、ももたろうのけらいになりました。

(Momotarou, 2016: 7)

Yama no hōe ikuto, kēnkēn, kiji ga donde kite, Momotarou no kerai ni narimashita. Yama no oku e iku to, kyakkyaa, saru ga dete kite, Momotarou no kerai ni narimashita.

Menuju arah gunung, burung kuau berkoak “kwaak kwaak” dan terbang mendekat, kemudian burung itu menjadi anak buah Momotarou. Saat di gunung, monyet berteriak “uuk aaak” dan mendekat, kemudian monyet itu menjadi anak buah Momotarou.

3.1.3.2. Latar Budaya

Latar budaya yang terlihat dalam cerita Momotarou adalah disebutkan kue *kibidango*, *hachimaki*, dan *katana*.

a. Kibidango

Kibidango yaitu kue tradisional masyarakat Jepang. *Kibidango* adalah kue Jepang berbentuk bulat seperti bola kecil, dan dimatangkan dengan cara dikukus atau direbus di dalam air. Adonan *dango* dibuat dari tepung beras yang diulen dengan air atau air panas. Jumlah butiran *dango* dalam satu tusuk bergantung pada daerahnya di Jepang. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Dango>)

b. Hachimaki

Hachimaki adalah ikat kepala. *Hachimaki* adalah simbol semangat bangsa Jepang dalam bekerja. Kain ini pada mulanya sering diikatkan di kepala pada setiap perayaan sebagai simbol spirit kerja keras. Bagi para pekerja atau pelajar *hachimaki* membuat berkonsentrasi dalam pekerjaan atau dalam belajar. Setelah Perang Dunia II, *hachimaki* yang berlambang bendera Jepang (*Hinomari*

Hachimaki) sering dipakai oleh orang Jepang dalam setiap perayaan kenegaraan. Dan semakin terkenal ke seluruh dunia sejak novelis terkenal, Mishima Yukio melakukan bunuh diri dan di kepalanya mengenakan *hachimaki*. *Hachimaki* adalah simbol alat kerja keras dan penyemangat yang tiada tara, pada jaman perang *hachimaki* dipakai seorang *samurai* dalam berperang ataupun pada saat akan melakukan *harakiri*⁵. Jaman sekarang dalam perusahaan-perusahaan handuk kecil terkadang berfungsi sebagai *hachimaki* yang diikatkan ke kepala. (<http://kotobank.jp/word/鉢巻>)

c. *Katana*

Katana adalah pedang panjang Jepang, walaupun di Jepang sendiri ini merujuk pada semua jenis pedang. *Katana* memiliki arti pedang satu mata, melengkung yang khusus secara tradisi digunakan oleh *samurai*. Pedang panjang dipakai untuk pertempuran terbuka, sementara yang lebih pendek dipakai sebagai senjata sampingan (*side arm*), lebih cocok untuk menikam, pertempuran jarak dekat, dan *seppuku*⁶. *Katana* terutama digunakan untuk memotong, dan diutamakan dipakai dengan dua pegangan tangan.

⁵ Di Jepang istilah *harakiri* dianggap kasar/vulgar, sehingga digunakan *seppuku* dalam bentuk halus dan terhormat. Dan untuk *seppuku* yang resmi secara ritual tidak bisa disebut *harakiri*. *Harakiri* secara umum untuk menusuk perut sendiri.

⁶ Suatu bentuk ritual bunuh diri atas kegagalan menyelesaikan suatu tugas dan sebagai bentuk dedikasi.

3.2. Analisis Struktural *Issunboushi*

Struktur pembangun karya sastra dibagi menjadi dua yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam cerita rakyat *Issunboushi* ini yang akan dibahas adalah unsur instrinsiknya saja, unsur instrinsik merupakan unsur pembangun yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik itu sendiri meliputi tema, tokoh, penokohan, dan latar. Berikut penjelasan mengenai unsur instrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat *Issunboushi*.

3.2.1. Tema

Tema dari cerita rakyat *Issunboushi* adalah keberanian seseorang yang bertubuh sebesar ibu jari. *Issunboushi* yang memiliki tubuh sebesar ibu jari ditunjukkan melalui kutipan berikut.

おや
親 ゆびくらの、男の子でした。「きつとかみさまが、わしらにさずけて
くださったにちがいない。」

(*Issunboushi*, 2016: 81)

Oya yubi kurai no, otoko no ko deshita "kitto kami sama ga, washira ni sazukete kudasatta ni chigainai."

Bayi itu adalah seorang anak laki-laki yang besarnya seukuran ibu jari. "Tidak salah lagi, anak ini pasti pemberian Dewa".

Kutipan di atas menunjukkan bahwa *Issunboushi* adalah anak laki-laki yang terlahir dengan memiliki ukuran tubuh yang tidak normal, tubuhnya hanya sebesar ibu jari. *Issunboushi* merupakan anak pemberian Dewa kepada kakek dan nenek yang tidak memiliki anak. Hingga *Issunboushi* remaja tubuhnya tidak mengalami perubahan, ukuran tubuhnya tetap sebesar ibu jari. Karena itulah ia diberi nama *Issunboushi* yang memiliki arti tiga inchi. Ini dibuktikan melalui kutipan berikut.

ところが、男の子は、いつまでたっても大きくなりませんでした。そして、
きんじょの子どもたちに、いつもいじめられていました。でも、おじいさん
とおばあさんは、男の子に、いっすんぼうしというなまえ名前をつけて、かわいが
りました。

(Issunboushi, 2016: 81)

Tokoro ga, otoko no ko wa, itsu made tatte mo ōkiku narimasendeshita. Soshite, kinjyo no kodomo tachi ni, itsumo ijime rarete imashita. Demo, ojisan to obāsan wa, otoko no ko ni, Issunbōshi to iu namae o tsukete, kawaiгарimashita.

Akan tetapi, entah berapa lama waktu berlalu, anak laki-laki itu tetap tidak bertambah besar. Karena itu, dia selalu diejek oleh anak-anak di sekitarnya. Namun, kakek dan nenek menyayangi anak laki-laki itu dan menamainya “Issunboushi”.

Keberanian yang dimiliki oleh Issunboushi terlihat pada saat ia mengusir burung gagak dan tikus yang tentu saja ukurannya lebih besar dari tubuhnya serta keinginannya untuk pergi ke ibu kota agar bisa menjadi orang yang terkenal dan hebat. Yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

おじいさんとおばあさんが、はたらけでしごとをするときには、はたけをあらす、からすやねずみをおいかえしたり、二人のひるのべんとうの ^{ばん}番をしたりしました。ある日いつつんぼうしがいいました。「わたしを、みやこへいかせてください。えらい人になりたいのです。」おじいさんとおばあさんは、びっくりしました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Ojisan to obāsan ga, hatarake de shigoto o suru tokini wa, hatake o arasu, kara suya nezumi o oikaeshi tari, futari no hiru no bentō no ban o shitarimashita. Aruhi Issunbōshi ga imashita. “Watashi o Miyako e ikasete kudasai. Erai hito ni naritai no desu.” Ojisan to obāsan wa, bikkuri shimashita.

Ketika kakek dan nenek berkerja di ladang, Issunboushi membajak ladang, mengusir burung gagak dan tikus, serta membuatkan sepasang bekal makan siang untuk kakek dan nenek. Suatu hari Issunboushi berkata, “Izinkanlah saya pergi ke Miyako. Saya ingin menjadi orang yang hebat”. Kakek dan nenek terkejut.

Keberanian Issunboushi juga ditunjukkan melalui kutipan berikut.

いっすんぼうしは、おわんのふねに、ゆらゆらゆられながら、川をくだっていきました。とちゅうで、あらしにもあいました。おわんのふねが、木の ^きののようにゆれて、何 ^{なんど}度もびっくりかえりそうになりました。

(Issunboushi, 2016: 83)

Issunbōshi wa, owan no fune ni, yura yura yura renagara, kawa o kudatte ikimashita o tochu de, arashi ni mo aimashita. Owan no fune ga ki no wa no yōni yurete, nando mo hikkuri kaeri sō ni narimashita.

Sambil terayun dan terombang-ambing di dalam perahu mangkuk, Isshunboushi menghiliri sungai. Di tengah perjalanan, dia bahkan bertemu dengan badai. Perahu mangkuk itu bergoyang seperti daun, dan beberapa kali hampir terbalik.

「えいっ！」いっすんぼうしは、はりの^{かたな}刀で、おにの足のうらを、^{ちから}力いっぱい、さしました。「いてててて！」おまえなどくってやるわ。」おには、いっすんぼうしをつかまえると、^{くち}口の中になげこみました。

(Issunboushi, 2016: 86)

“Eiit! Eiit!” Issunbōshi wa, hari no katana de, oni no ashi no ura o, chikara ippai, sashimashita. “Itetetete! Omae nadokutte yaruwa.” Oni wa, Issunbōshi o tsukamaeru to, kuchi no naka ni nagekomimashita.

“Hap”, Isshunboushi menusuk telapak kaki raksasa dengan sekuat tenaga menggunakan pedang jarumnya. “Sakiiiiittt! Kalian semua akan kumakan”, Sang raksasa menangkap Isshunboushi dan memasukkannya ke dalam mulut. Kutipan di atas menunjukkan bahwa Issunboushi benar-benar memiliki keberanian yang luar biasa, dengan tubuhnya yang kecil yaitu hanya sebesar ibu jari ia tidak memiliki rasa takut sedikitpun pada raksasa yang mencoba memakannya. Ia tidak menyerah begitu saja, dengan akalinya yang panjang ia menusuk mulut raksasa tersebut. Issunboushi dapat saja kalah dan terbunuh oleh para raksasa tetapi ia memiliki keberanian yang luar biasa untuk menolong Tuan Putri dari para raksasa.

3.2.2. Tokoh dan Penokohan

3.2.2.1. Tokoh

a. Tokoh Utama

Issunboushi merupakan tokoh utama dalam cerita. Hal ini dikarenakan Issunboushi selalu muncul dalam setiap adegan cerita mulai dari tahap awal, tengah, hingga akhir cerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa Issunboushi sangat mendominasi dalam cerita. Kemunculan tokoh Issunboushi dalam cerita pada tahap pengenalan dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

ある日、いつものように、かみさまにおねがいに行くと、赤ちゃんがなくて
いました。^{おや} 親 ゆびくらの、男の子でした。「きつとかみさまが、わしら
にさずけてくださったにちがない。」おじいさんと おばあさんは、たい
せつにそだてることにしました。ところが、男の子は、いつまでたっても大
きくなりませんでした。そして、きんじょの子どもたちに、いつもいじめら
れていました。でも、おじいさんとおばあさんは、男の子に、いっすんぼう
しという名前^{なまえ}をつけて、かわいがりしました。

(Issunboushi, 2016: 81)

*Aru hi, itsumo no yōni, kamisama ni onegai ni ikuto akachan ga naite
imashita. Oya yubi kurai no, otoko no ko deshita “kitto kamisama ga wa
shira ni sazukete kudasatta ni chigainai. Ojīsan to obāsan wa, taisetsu ni
sodateru koto ni shimashita. Tokoro ga, otokonoko wa, itsu made tatte mo
ōkiku narimasen deshita. Soshite, kinjyo no kodomo tachi ni itsumo ijime
rarete imashita. Demo, ojīsan to obāsan wa, otoko no ko ni, Issunbōshi to
iu namae o tsukete, kawai garimashita.*

Suatu hari, saat mereka akan pergi memohon kepada Dewa seperti biasanya, terdengar seorang bayi menangis. Bayi itu adalah seorang anak laki-laki yang besarnya seukuran ibu jari. “Tidak salah lagi, anak ini pasti pemberian Dewa”. Kakek dan nenek memutuskan untuk menjaga dan membesarkannya. Akan tetapi, entah berapa lama waktu berlalu, anak laki-laki itu tetap tidak bertambah besar. Karena itu, dia selalu diejek oleh anak-anak di sekitarnya. Namun, kakek dan nenek menyayangi anak laki-laki itu dan menamainya “Issunboushi”.

Pada tahap tengah cerita, tokoh Issunboushi muncul kembali dan dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

いっすんぼうしは、^{あさ}朝から^{よる}夜まで、^{いちにちじゅう}一日中おひめさまといっしょに
くらし
ました。おひめさまが本をよむとき、いっすんぼうしは、本のかみを、めく
ってあげました。おひめさまのねこののみも、また、とってあげました。お
ひめさまの耳のそうじも、してあげました。おひめさまのおりがみのてつだ

いも、してあげました。おひめさまは、いっすんぼうしが、すきになりました。

(Issunboushi, 2016: 85)

Issunbōshi wa asa kara yoru made ichinichijū ohime sama to isshouni kurashimashita. Ohime sama ga hon o yomu toki, Issunbōshi wa hon no kami o, mekutsute agemashita. Ohime sama no neko no nomi mo, mata, totte agemashita. Ohime sama no mimi no sōji mo, shite agemashita. Ohime sama no origami no tetsudai mo, shite agemashita. Ohime sama wa Issunbōshi ga, suki ni narimashita.

Sepanjang hari dari pagi sampai malam, Isshunboushi menghabiskan waktu bersama dengan Tuan Putri. Ketika Tuan Putri membaca buku, Isshunboushi membalikkan halaman buku. Kutu kucing tuan putri juga kembali dibasmi olehnya. Bahkan, pembersihan telinga Tuan Putri pun dikerjakannya. Isshunboushi juga membantu mengerjakan *origami* Tuan Putri. Tuan putri menjadi suka pada Isshunboushi.

Kemudian pada tahap akhir cerita, kemunculan tokoh Issunboushi dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

おひめさまは、うちでのこづちで、いっすんぼうしのねがいを、かなえてあげたいと思^{おも}いました。「わたしは、大きくなりたいのです」いっすんぼうしは、ねがいをいいました。「せのびろ。いっすんぼうし大きくなあれ。」おひめさまは、うちでのこづちをふりました。

(Issunboushi, 2016: 88)

Ohime sama wa, uchide no kodzuchi de, Issunbōshi no negai o, kanaete agetai to shitau imashita. “Watashi wa, ōkiku naritai no desu” Issunbōshi wa, negai o imashita. “Senobiro Issunbōshi ōkiku na are.” Ohime sama wa, uchide no kodzuchi o furimashita.

Tuan Putri berpikir untuk mengabulkan permintaan Isshunboushi dengan menggunakan tongkat ajaib. “Saya ingin menjadi besar”, pinta Isshunboushi. “Bertambah tinggilah, Isshunboushi, besarlah”, Tuan Putri mengayunkan tongkat ajaib

いっすんぼうしは、おひめさまのおむこさんになりました。そして、みやこに、おじいさん、おばあさんをよんで、しあわせてにくらしました。

(Issunboushi, 2016: 89)

Issunbōshi wa, Ohime sama no o muko san ni narimashita. Soshite Miyako ni ojisan, obāsan o yonde shiawasete ni kurashimashita.

Isshunboushi kemudian menjadi pengantin pria Tuan Putri. Lalu, mereka memanggil kakek dan nenek dan hidup bahagia.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan pada cerita rakyat Issunboushi yaitu Kakek dan Nenek, Pejabat, Tuan Putri dan Raksasa.

b.1. Kakek dan Nenek

Tokoh Kakek dan Nenek hanya muncul pada awal cerita dan pada tahap akhir cerita saja, yaitu pada awal cerita Kakek dan Nenek adalah pasangan yang tidak memiliki anak dan pada akhir cerita Kakek dan Nenek diundang untuk menghadiri pernikahan Issunboushi dan Tuan Putri seperti pada kutipan berikut.

むかし、あるところに、おじいさんとおばあさんがすんでいました。おじいさんとおばあさんには、子どもがありませんでした。

(Issunboushi, 2016: 81)

Mukashi aru tokoro ni ojisan to obasan ga sunde imashita. Ojisan to obasan ni wa kodomo ga arimasendeshita.

Dahulu kala di suatu tempat, tinggalah sepasang kakek dan nenek. Kakek dan nenek itu tidak mempunyai seorang anak.

Pada tahap akhir cerita seperti pada kutipan berikut.

そして、みやこに、おじいさん、おばあさんをよんで、しあわせてにくらしました。

(Issunboushi, 2016: 89)

Soshite Miyako ni ojisan, obasan o yonde shiawasete ni kurashimashita.

Issunboushi kemudian menjadi pengantin pria Tuan Putri. Lalu, mereka memanggil kakek dan nenek dan hidup bahagia.

b. 2. Pejabat kaya

Tokoh Pejabat kaya hanya muncul sekali dalam cerita, yaitu pada saat Pejabat kaya bertemu dengan Issunboushi yang kemudian dijadikannya sebagai pelayan, yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

「わたしを、けらいにしてください。」いっすんぼうしが、だいじんにたのむと、だいじんは、いっすんぼうしにいました。「わしを、おどろかすことができれば、けらいにしてやってもいいぞ。」

(Issunboushi, 2016: 84)

“Watashi o, kerai ni shite kudasai.” Issunbōshi ga, daijin ni tanomu to daijin wa, Issunbōshi ni imashita. “Washi o, odorokasu koto ga dekitara kerai ni shite yatte mo īzo.

“Tolong jadikan saya sebagai pelayan Anda”, saat Issunboushi memohon kepada pejabat tersebut, pejabat itu berkata, “Kau boleh menjadi pelayan, jika kau bisa mengejutkanku”.

b.3. Tuan Putri

Tokoh Tuan Putri muncul beberapa kali dalam cerita. Tokoh Tuan Putri muncul pertama kali pada bagian tengah cerita, seperti pada kutipan berikut.

みやこには、たくさんの人がすんでいて、にぎやかでした。いっすんぼうしがおどろいていると、おひめさまののった^{くるま}車が、とりました。

(Issunboushi, 2016: 84)

Miyako ni wa, takusan no hito ga sunde ite, nigiyaka deshita Issunbōshi ga odorote iru to, ohime sama no notta kuruma ga tōrimashita.

Miyako merupakan kota yang ramai dan banyak orang tinggal di sana. Saat Issunboushi sedang terheran kagum akan kota itu, seorang putri yang sedang menaiki kereta kuda melintas.

Tokoh Tuan Putri muncul kembali pada bagian akhir cerita yang dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

そしてみやこにおじいさんおばあさんをよんでしあわせてにりました。

(Issunboushi, 2016: 89)

Soshite Miyako ni ojisan obāsan o yonde shiawasete ni kurashimashita.

Isshunboushi kemudian menjadi pengantin pria Tuan Putri. Lalu, mereka memanggil kakek dan nenek dan hidup bahagia.

b.4. Raksasa

Tokoh raksasa hanya muncul pada bagian tengah cerita, seperti pada kutipan berikut.

そして、いっすんぼうしや、おとものけらいたちと、かえろうとすると、
「そのうつくしいむすめ! わしのよめになれ!」とつぜん、大きな^{こえ}声をあげて、おにが、あらわれました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Soshite, Issunbōshi ya, otomo no kerai tachi to kaerou to suru to, “soko no utsukushī musume! Washi no yome ni nare!” Totsuzen, ōkina koe o agete, oni ga, arawaremashita.

Kemudian, ketika Isshunboushi dan teman-teman pelayan lain akan pulang, muncul raksasa yang berteriak keras, “Sungguh putri yang cantik jelita disana! Akan kujadikan pengantinku!”.

3.2.2.2. Penokohan

a. Issunboushi

a.1. Pemberani

Pemilihan watak Issunboushi yang pemberani berdasarkan pada gambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Terlihat pada tindakan tokoh Issunboushi yang diterpa badai ketika dalam perjalanan dan tindakan Issunboushi yang berani melawan raksasa. Penggambaran sifat Issunboushi yang menunjukkan sifat pemberani dapat dibuktikan melalui kutipan-kutipan berikut.

いっすんぼうしは、おわんのふねに、ゆらゆらゆられながら、川をくだっ
ていきました。とちゅうで、あらしにもあいました。おわんのふねが、木^き

のはのようにゆれて、^{なんど}何度もひっくりかえりそうになりました。

(Issunboushi, 2016: 83)

Issunbōshi wa, owan no fune ni, yura yura yura renagara, kawa o kudatte ikimashita o to rachi yuude, arashi ni mo aimashita. Owan no fune ga ki no wa no yōni yurete, nando mo hikkuri kaerisō ni narimashita.

Sambil terayun dan terombang-ambing di dalam perahu mangkuk, Isshunboushi menghiliri sungai. Di tengah perjalanan, dia bahkan bertemu dengan badai. Perahu mangkuk itu bergoyang seperti daun, dan beberapa kali hampir terbalik.

いっすんぼうしは、おにの^{まえ}前にとびだしました。「まで、おひめさまはわたさないぞ。いっすんぼうしがあいてだ!」「おまえなどふみつぶしてやるわ。」

(Issunboushi, 2016: 86)

Issunboushi wa, oni no maeni tobi dashimashita. "mate, ohime sama wa watasanaizo." Issunboushi ga aiteda!" omae nado futsubushite yaruwa."

Isshunboushi melompat ke depan Raksasa. "Tunggu, tidak akan kuserahkan Tuan Putri. Isshunboushilah lawanmu!" "Kau dan lainnya akan kuinjak-injak".

a.2. Cerdik

Pemilihan watak cerdik pada tokoh Issunboushi ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu terlihat pada tindakan Issunboushi yang mencari cara agar dapat diterima menjadi pelayan Pejabat kaya. Penggambaran sifat Issunboushi yang menunjukkan sifat cerdik ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「わしを、おどろかすことができたなら、けらいにしてやってもいいぞ。」
いっすんぼうしは、おひめさまがかわいがっている、ねこの^け毛の中へ、
とびこみました。「えいっ、えいっ」いっすんぼうしは、ねこの^け毛の中^{なか}
にいたのみを、ぜんぶ、たいじしました。

(Issunboushi, 2016: 84)

“Washi o, odorokasu koto ga dekitara kerai ni shite yatte mo īzo.” Issunbōshi wa, ohime sama ga kawai gatte iru, neko no ke no naka e, tobikomimashita. “Eiit, eiit” Issunbōshi wa, neko no ke no naka ni ita nomi o zenbu, taiji shimashita.

“Kau boleh menjadi pelayan, jika kau bisa mengejutkanku”. Lalu, Isshunboushi melompat ke dalam bulu kucing kesayangan Tuan Putri. “Hap, hap”, Isshunboushi membasmis semua kutu yang ada di dalam bulu kucing tersebut.

「これはおどろいた、おどろいた。ほかに、できることはないか。」いっすんぼうしは、だいじんがかわいがっている、たかのせなかに、とびのりしました。「えいっ。」いっすんぼうしは、にわのかきの木のみを、だいじんに、とってあげました。「これはおどろいた、おどろいた。よしよし、けらいにしてあげよう。」いっすんぼうしは、おひめさまにつかえることになりました。

(Issunboushi, 2016: 85)

“Kore wa odoroiita, odoroiita hoka ni dekiru koto wanaika.” Issunbōshi wa, daijin ga kawai gatte iru, taka no se naka ni tobinorimashita. “Eiit.” Issunbōshi wa, niwa no kaki no ki no mi o daijin ni, totte agemashita. “Kore wa odoroiita, odoroiita yoshi yoshi kerai ni shite ageyou.” Issunbōshi wa ohime sama ni tsukaeru koto ni narimashita.

“Ini mengejutkan, tidak adakah hal mengejutkan lainnya yang bisa dilakukan?”, Isshunboushi melompat naik ke punggung seekor elang kesayangan pejabat itu. “Hap”, Isshunboushi mengambilkan pejabat itu buah dari pohon musim panas di taman. “Ini mengejutkan, sangat mengejutkan, baiklah, aku akan menjadikanmu pelayanku”. Kemudian, Isshunboushi ditugaskan untuk melayani Tuan Putri.

a.3. Pantang menyerah

Pemilihan watak pantang menyerah pada tokoh Issunboushi ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Ini terlihat dari tindakan Issunboushi yang dengan sekuat tenaga melawan raksasa. Penggambaran

sifat Issunboushi yang menunjukkan sifat pantang menyerah ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

おには、いっすんぼうしを大きな足で、ふみつぶそうとしました。「えいっ
！」いっすんぼうしは、はりの ^{かたな} 刀 で、おにの足のうらを、 ^{ちから} 力
いっぱい、さしました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Oni wa, Issunbōshi o ōkina ashi de, fumitsu busou to shimashita.
“Eiit!”Issunbōshi wa, hari no katana de, oni no ashi no ura o, chikara
ippai, sashimashita.

Sang raksasa berusaha menginjak Isshunboushi dengan kaki besarnya. “Hap”, Isshunboushi menusuk telapak kaki raksasa dengan sekuat tenaga menggunakan pedang jarumnya.

a.4. Sopan

Pemilihan watak sopan pada tokoh Issunboushi ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Hal ini ditunjukkan melalui ucapan Issunboushi yang memohon kepada Pejabat untuk menjadikannya pelayan. Penggambaran sifat Issunboushi yang menunjukkan sifat sopan ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「わたしを、けらいにしてください。」いっすんぼうしが、だいじんにたの
むと、だいじんは、いっすんぼうしにいました。「わしを、おどろかすこ
とができたら、けらいにしてやってもいいぞ。」

(Issunboushi, 2016: 84)

“Watashi o, kerai ni shite kudasai.” Issunbōshi ga, daijin ni tanomu to
daijin wa, Issunbōshi ni imashita. “Washi o, odorokasu koto ga dekitara
kerai ni shite yatte mo īzo.”

“Tolong jadikan saya sebagai pelayan Anda”, saat Isshunboushi memohon kepada pejabat tersebut, pejabat itu berkata, “Kau boleh menjadi pelayan, jika kau bisa mengejutkanku”.

a.5. Baik Hati

Pemilihan watak baik hati pada tokoh Issunboushi ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Dibuktikan melalui gambaran tokoh Issunboushi yang sangat berbakti pada kakek dan nenek dengan selalu membantu dan membuatkan bekal untuk keduanya. Penggambaran sifat Issunboushi yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

いっすんぼうしは小さくても、おじいさんとおばあさんに、よくつかえました。おじいさんとおばあさんが、はたらけでしごとをするときには、はたけをあらす、からすやねずみをおいかえしたり、二人のひるのべんとうの番ばんをしたりしました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Issunbōshi wa chīsakute mo, ojīsan to obāsan ni yoku tsukaemashita. Ojīsan to obāsan ga, hatarake de shigoto o suru toki niwaa, hatake o arasu, karasu ya nezumi o oikaeshitari, futari no hiru no bentō no ban o shitarimashita.

Walaupun Issunboushi kecil, namun dia sangat berbakti pada kakek dan nenek. Ketika kakek dan nenek berkerja di ladang, Issunboushi membajak ladang, mengusir burung gagak dan tikus, serta membuatkan sepasang bekal makan siang untuk kakek dan nenek.

b. Kakek dan nenek

b.1. Penyayang

Pemilihan watak kakek dan nenek yang penyayang ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Penggambaran sifat kakek dan nenek yang menunjukkan penyayang ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

ところが、男の子は、いつまでたっても大きくなりませんでした。そして、きんじょの子どもたちに、いつもいじめられていました。でも、お

じいさんとおばあさんは、男の子に、いっすんぼうしという名前をつけて、かわいがりました。

(Issunboushi, 2016: 81)

Tokoro ga, otoko no ko wa, itsu made tatte mo ōkiku narimasen deshita. Soshite, kinji yono kodomo tachi ni itsumo ijime rarete imashita. Demo, ojisan to obāsan wa, otoko no ko ni, Issunbōshi to iu namae o tsukete, kawai garimashita.

Akan tetapi, entah berapa lama waktu berlalu, anak laki-laki itu tetap tidak bertambah besar. Karena itu, dia selalu diejek oleh anak-anak di sekitarnya. Namun, kakek dan nenek menyayangi anak laki-laki itu dan menamainya “Issunboushi”.

でも、いっすんぼうしのたのみなので、みやこへいくことを、ゆるしてあげました。
を、もっていくといい。」おじいさんは、むぎわらのさやに入れた。はりのかたなを、いっすんぼうしにわたしました。「ふねに、のっていくがええ。」おばあさんはおわんのふねと、はしのかいを、いっすんぼうしにあげました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Demo, Issunbōshi no tanomi na node, Miyako e iku koto o, yurushite agemashita. “Katana o, motte ikuto ii.” Ojisan wa, mugi wara no sayani ireta. Hari no katana o, Issunbōshi ni watashimashita. “Fune ni, notte ikuga ee.” Obāsan wa owan no fune to, hashi no kai o, Issunbōshi ni agemashita.

Tetapi, karena itu adalah permintaan Issunboushi, kakek dan nenek mengijinkannya pergi ke Miyako. “Bawalah *katana* (pedang)”, ujar kakek memasukan *katana* ke sarung jerami. Kemudian, kakek menyerahkan *katana* dari jarum kepada Issunboushi. “Sebaiknya pergilah naik perahu”, kata nenek memberikan perahu dari mangkuk dan dayung dari sumpit kepada Issunboushi.

b.2. Sabar

Pemilihan watak kakek dan nenek yang sabar ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yaitu keadaan kakek dan nenek yang tidak memiliki anak tetapi kakek dan nenek tetap semangat dalam menjalani kehidupan. Penggambaran sifat kakek dan nenek yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan berikut.

むかし、あるところに、おじいさんとおばあさんがすんでいました。おじいさんとおばあさんには、子どもがありませんでした。「どうか子どもをおさずけください。」おじいさんとおばあさんは、いつもかみさまにおねがいしていました。

(Issunboushi, 2016: 81)

Mukashi, aru tokoro ni, ojiisan to obaasan ga sunde imashita. Ojiisan to obaasan ni wa, kodomo ga arimasen deshita, "douka kodomo o osazuke kudasai." Ojiisan to obaasan wa, itsumo kamisama ni onegai shite imashita.

Dahulu kala di suatu tempat, tinggalah sepasang kakek dan nenek. Kakek dan nenek itu tidak mempunyai seorang anak. "Tolong karuniailah kami seorang anak", pinta kakek dan nenek setiap hari kepada Dewa.

c. Pejabat kaya

Baik hati

Pemilihan watak Pejabat kaya yang baik hati ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Ini terlihat pada ucapan Pejabat yang mengizinkan Issunboushi menjadi pelayan Tuan Putri. Penggambaran sifat Pejabat kaya yang menunjukkan sifat baik hati ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

えいっ。」いっすんぼうしは、にわのかきの木のみを、だいじんに、とってあげました。「これはおどろいた、おどろいた。よしよし、けらいにしてあげよう。」いっすんぼうしは、おひめさまにつかえることになりました。

(Issunboushi, 2016: 85)

"Eiit." Issunbōshi wa, niwa no kaki no ki nomi o daijin ni, totte agemashita. "Kore wa odoroiita, odoroiita yoshi yoshi kerai ni shite ageyou." Issunbōshi wa ohime sama ni tsukaeru koto ni narimashita.

"Hap", Issunboushi mengambilkan pejabat itu buah dari pohon musim panas di taman. "Ini mengejutkan, sangat mengejutkan, baiklah, aku akan menjadikanmu pelayanku". Kemudian, Issunboushi ditugaskan untuk melayani Tuan Putri.

d. Tuan Putri

d.1. Percaya pada Kekuatan Kamisama

Pemilihan watak percaya pada kekuatan *Kamisama*⁷ ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh Tuan Putri secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Yaitu ditunjukkan melalui Tuan Putri yang berdoa memohon kepada *Kamisama* dan mengunjungi kuil bersama Issunboushi. Penggambaran sifat Tuan Putri yang menunjukkan sifat percaya pada kekuatan *Kamisama* ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

ある日のこと、おひめさまは「日木一のおむこさんが、見つかりますよう
に。」と、かみさまにおねがいで
かけました。いっすんぼうしも、おひめさまのおともをしました。おひめ
さまは、ねっしんにおまいりしました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Aru hi no koto ohime sama wa "Nippon ichi no o muko san ga, mitsukarimasu yōni" to, kamisama ni onegai ni de kakemashita. Issunbōshi mo, ohimesama no otomo o shimashita.

Suatu hari, Tuan Putri pergi keluar untuk memohon kepada Dewa, "Semoga diriku menemukan seorang pengantin pria di negeri ini (Jepang)". Issunboushi pun menemani Tuan Putri. Tuan Putri dengan rajin mengunjungi kuil.

d.2. Tahu balas budi

Pemilihan watak balas budi ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh Tuan Putri secara dramatik, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara tidak langsung. Yang ditunjukkan melalui tindakan Tuan

⁷ Tuhan atau dewa dalam kepercayaan agama Shinto. Kamisama sebagai Tuhan, hidup di segala tempat dan memiliki nama sesuai dengan benda yang ditempatinya.

Putri yang mengabdikan permintaan Issunboushi dengan tongkat ajaib. Penggambaran sifat Tuan Putri yang menunjukkan sifat tahu balas budi ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut

おひめさまは、うちでのこづちで、いっすんぼうしのねがいを、かなえてあげたいと思^{おも}いました。「わたしは、大きくなりたいのです」いっすんぼうしは、ねがいをいいました。「せのびろ。いっすんぼうし大きくなあれ。」おひめさまは、うちでのこづちをふりました。

(Issunboushi, 2016: 88)

Ohime sama wa, uchi de no kodzuchi de, Issunbōshi no negai o, kanaete agetai to omoimashita. "Watashi wa, ōkiku naritai no desu" Issunbōshi wa, negai o imashita. "Seno biro Issunbōshi ōkiku na are" ohime sama wa, uchide no kodzuchi o furimashita.

Tuan Putri berpikir untuk mengabdikan permintaan Issunboushi dengan menggunakan tongkat ajaib. "Saya ingin menjadi besar", pinta Issunboushi. "Bertambah tinggilah, Issunboushi, besarlah", Tuan Putri mengayunkan tongkat ajaib

e. Raksasa

Mudah menyerah

Pemilihan watak mudah menyerah ini berdasarkan pada penggambaran sifat dan tingkah laku tokoh raksasa secara ekspositori, atau penulis memberikan uraian sifat dan tingkah laku tokoh secara langsung. Penggambaran sifat raksasa yang menunjukkan sifat peduli ini ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

「いてててて！まいった、まいった。」

(Issunboushi, 2016: 86)

"Itetetete! Maitta, maitta."

"Sakiiiiitt! Aku kalah, aku menyerah".

おには、はれたはなをおさえて、にげていきました。おひめさまをさらっていくこともわすれて、どどこ、にげていきました。おにのたからもの、うちでのこづちをおとして、どどこ、にげていきました

(Issunboushi, 2016: 86)

Oni wa, wa reta hana o osaete nigete ikimashita. Ohime sama o saratte iku koto mo wasurete, don doko, nigete ikimashita.

Sang raksasa kabur dengan memegang hidungnya yang membengkak. Ia lupa untuk membawa kabur tuan putri pun dan pergi menghilang dengan cepat.

3.2.3. Latar

3.2.3.1. Latar tempat

a. Miyako

いっすんぼうしは、やっと、みやこにつきました。みやこには、たくさんの人がすんでいて、にぎやかでした。

(Issunboushi, 2016: 84)

Issunbōshi wa, yatto, Miyako ni tsukimashita. Miyako niwa, takusan no hito ga sunde ite, nigiyaka deshita.

Issunboushi akhirnya sampai di Miyako. Miyako merupakan kota yang ramai dan banyak orang tinggal di sana.

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di sebuah kota bernama *Miyako*. Dalam cerita Issunboushi *Miyako* merupakan pusat seluruh kegiatan masyarakat, oleh sebab itu Issunboushi ingin mengadu nasibnya di kota tersebut. *Miyako* adalah pulau terbesar dan berpenduduk terbanyak di [Kepulauan Miyako](#), [Prefektur Okinawa](#), [Jepang](#). Pulau *Miyako* berada di bawah administrasi [Kota Miyakojima](#) yang wilayahnya tidak hanya mencakup Pulau *Miyako*, melainkan juga lima pulau berpenghuni lainnya. [Miyako-jima](#) terletak di sekitar 300 km dari pulau utama. Iklim pulau ini hangat, dengan suhu rata-rata 23 derajat Celsius sepanjang tahun dan pulau ini dikelilingi lautan yang berwarna hijau zamrud. (https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Miyako)

b. Ladang

Latar tempat di ladang, yaitu ketika Issunboushi menolong kakek dan nenek berkerja di ladang, serta mengusir burung gagak dan tikus. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

いっすんぼうしは小さくても、おじいさんとおばあさんに、よくつかえました。おじいさんとおばあさんが、はたらけでしごとをするときには、はたけをあらず、からすやねずみをおいかえしたり、二人のひるのべんとうの番^{ばん}をしたりしました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Issunboushi wa chisakutemo, ojiisan to obaasan ni, yoku kaemashita. Ojiisan to obaasan ga, hatake de shigoto o suru toki ni wa, hatake o arasu, karasu ya nezumi o oikaeshitari, futari no hiru no bentou no ban oshitarimashita.

Walaupun Isshunboushi kecil, namun dia sangat berbakti pada kakek dan nenek. Ketika kakek dan nenek berkerja di ladang, Isshunboushi membajak ladang, mengusir burung gagak dan tikus, serta membuatkan sepasang bekal makan siang untuk kakek dan nenek.

c. Sungai

Latar tempat sungai yaitu ketika Issunboushi berjuang menghiliri sungai untuk dapat sampai di Miyako. Ditunjukkan pada kutipan berikut.

いっすんぼうしは、おわんのふねに、ゆらゆらゆられながら、川をくだっていきました。とちゅうで、あらしにもあいました。おわんのふねが、木のはのようにゆれて、^き何^{なんど}度もひっくりかえりそうになりました。

(Issunboushi, 2016: 83)

Isuunboushi wa, owan no fune ni, yura yura yurarenagara, kawa o kudatte ikimashita. Tochu de, arashi ni mo aimashita. Owan no fune ga, ki no hano youni yurete, nando mo hikkuri kaerisou ni narimashita.

Sambil terayun dan terombang-ambing di dalam perahu mangkuk, Isshunboushi menghiliri sungai. Di tengah perjalanan, dia bahkan bertemu dengan badai. Perahu mangkuk itu bergoyang seperti daun, dan beberapa kali hampir terbalik

3.2.3.2. Latar Budaya

a. Origami

Origami (折り紙) dari kata *ori* yang berarti “lipat”, dan *kami* yang berarti “kertas” merupakan seni tradisional melipat kertas yang berkembang menjadi suatu bentuk kesenian yang modern. *Origami* adalah sebuah seni lipat yang berasal dari Jepang. Bahan yang digunakan adalah kertas atau kain yang biasanya berbentuk persegi. Sebuah hasil *origami* merupakan suatu hasil kerja tangan yang sangat teliti dan halus pada pandangan. Secara umum untuk membuat *origami* kita bisa menggunakan kertas biasa namun kebanyakan *origami* di Jepang menggunakan kertas khusus untuk *origami*. Perbedaan antara kertas biasa dan kertas *origami* hanyalah dari segi design dan warna saja yang sangat beragam sehingga membuat *origami* menjadi semakin indah dan sama sekali tidak berhubungan dengan teknik seperti lipatan kertas menjadi lebih mudah dan sebagainya. *Origami* pun menjadi populer di kalangan orang Jepang sampai sekarang terutama dengan kertas lokal Jepang yang disebut *Washi*⁸. (<https://origamijapan.net/origami>)

b. *Uchide no kozuchi*

Dalam cerita *Issunboushi* terdapat benda ajaib yang tidak sengaja dijatuhkan oleh raksasa yaitu *uchide no kozuchi* atau yang disebut dengan palu keberuntungan, dalam cerita tersebut *Issunboushi* meminta Tuan Putri untung mengabulkan permintaannya dengan mengubah ukuran tubuhnya menjadi manusia normal. *Uchide no kozuchi*⁹ adalah palu keberuntungan yang merupakan bagian dari cerita rakyat Jepang dan motif populer di seni Jepang, sering terlihat pada seni tekstil sebagai jimat dan ornamen. Terdapat juga pada *kimono* beberapa anak laki-laki

⁸ *Washi* atau *Wagami* adalah sejenis kertas yang dibuat dengan metode tradisional di Jepang.

⁹ <https://wafuku.wordpress.com/2011/09/12/uchide-no-kozuchi-the-japanese-lucky-mallet>

yang menampilkan *takarabune* atau kapal harta karun, diantaranya adalah palu keberuntungan. Palu keberuntungan adalah salah satu dari banyak harta yang terlihat pada *takarabune* atau kapal harta karun. Palu ini memiliki kemampuan untuk mengubah ukuran seseorang, yang dibawa oleh salah satu dari tujuh dewa keberuntungan yang dapat mengabulkan keinginan.

3.3. Analisis Nilai Bushido Dalam *Momotarou*

3.3.1. Keberanian

Keberanian adalah melakukan apa yang benar. Menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan diri sendiri, menerobos rahang kematian, semua itu sering sekali diidentifikasi dengan keperkasaan. Nitobe mengatakan, “tapi butuh keberanian sejati untuk hidup saat hal yang benar untuk dilakukan adalah hidup, dan untuk mati saat hal yang benar untuk dilakukan adalah mati” (2015:50).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

ある日ももたろうは、おじいさんとおばあさんの前に手をついて、いいました。「これから、おにがしまへ、おにたいじにいきます。日本一のきびだんごを、作ってください。」

(Momotarou, 2016: 6)

Aru hi Momotarou wa, ojisan to obasan no mae ni te o tsuite, imashita. “Kore kara, onigashima e oni taiji ni itte kimasu. Nippon no kibidango o, tsukutekudasai”

Suatu hari Momotarou membungkuk sambil menangkupkan kedua tangan ke tanah di hadapan kakek dan nenek sambil berkata, “Sekarang, saya akan pergi ke pulau setan untuk membasmi mereka. Tolong buat kue kibidango (kue beras bulat dan manis) nomor satu di Jepang.”

Dan pada kutipan berikut.

「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなのおくへにげていきました。ほらあなでは、おにどもが、さかもりをしていました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Nippon ichi no Momotarou da oni domo, kakugoshiro.” Momotarou wa, chikara o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kuree.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no okue nigete ikimashita. Hora anade wa, onidomo ga, sakamori o shite imashita.

“Aku, Momotarou paling hebat di Jepang, kalian para setan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong aku!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Momotarou adalah seorang *samurai* yang pemberani, ia dengan tekadnya yang bulat dan tanpa rasa khawatir berani memutuskan untuk melawan setan dengan seorang diri. Ia tidak mempedulikan seberapa besarnya kekuatan setan tersebut, ia hanya memiliki keberanian yang sangat besar untuk melawan gerombolan setan tersebut. Dengan keberanian dan kekuatan yang didapatkannya dari memakan kue *kibidango* yang dipercaya dapat menjadikan kekuatan 100 kali lipat dari manusia normal sehingga ia pun dapat menangkap dan mengalahkan para setan. Sama halnya dengan ajaran *bushido* yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh takut dengan apapun, pantang bagi samurai untuk menyerah di medan pertempuran. Bushido mengajarkan keberanian untuk melawan apapun dan sekuat apapun musuh yang kita hadapi.

Seperti halnya resiko terluka atau bahkan kematian menimpa seorang samurai. Dan menyerah merupakan hal yang sangat memalukan bagi seorang samurai. Sangat jelas sekali bahawa Momotarou mencerminkan jiwa Bushido, dengan keberanian yang ia tunjukkan melalui berani menghadapi gerombolan setan yang mengganggu desa, ia tidak memiliki rasa takut sedikitpun hingga pada akhirnya ia berhasil mengalahkan gerombolan setan.

3.3.2. Kebajikan atau Kemurahan Hati

Kebajikan adalah sifat yang memiliki dua sisi yang diutamakan di antara sifat yang harus dimiliki oleh bangsawan, diutamakan untuk orang yang berkedudukan tinggi. Nitobe mengatakan, “yang paling berani merupakan yang paling lembut, yang paling penyayang merupakan yang paling berani.” “*Bushi no nasake*” kelembutan seorang kesatria membangkitkan apa pun sikap mulia di dalam diri kita, karena belas kasih itu berkaitan dengan keadilan dan belas kasih itu bukan sekedar kondisi pikiran tertentu, tapi karena belas kasih itu didukung dengan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh” (2015:63).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。山のほうへいくと、ケーンケーン、きじがどんできて、ももたろうのけらいになりました。山のおくへいくと、キャツキャツ、さるが出てきて、ももたろうのけらいになりました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuruto, wan wan, inu ga yattekimashita. “Momotarou san Momotarou san doko e odekake.” “Onigashima e oni taiji ni.” “Sonnara, watashi mo o tomoshimasu. Nihon no kibidango o hitotsu kudasaina.” “Yoshi kerai ni shite yaruzo. “ Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita. Yama no hō e ikuto, kēnkēn, kiji ga donde kite, Momotarou no kerai ni narimashita. Yama no okue ikuto, kyakya, saru ga dete kite, Momotarou no kerai ni narimashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat. “Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?” “Ke pulau setan untuk membasmi mereka.” “Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango,” “Oke, akan kujadikan kau anak buah.” Momotarou memberinya satu buah kibidango. Saat menuju arah gunung, burung kua berkoak “kwaak kwaak” dan terbang mendekat, kemudian burung itu menjadi anak buah Momotarou. Saat di gunung, monyet berteriak “uuk aaak” dan mendekat, kemudian monyet itu menjadi anak buah Momotarou.

Dan pada kutipan berikut.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。「このたからものを、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのちばかりは、おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」おにどもは、つめるだけのたからものを車につみました。「それひけ、わっしょい。」「それひけわっしょい。」三人のけらいに、車をひかせながら、ももたろうは、かえってきました。「やっぱり、わしらの子どもは、日本一のももたろう。」おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no mae ni, ryōte o tsuite, imashita. "Kono takara mono o, zenbu, sashiagemasu. Dōka, inochi bakari wa, o tasukeo. Mō korekara wa, kesshite warui koto wa shimasen." Oni domowa, tsumerudake no takara mono o kuruma ni tsumimashita. "sore hike, washoi." "Sore hike washoi." Sannin no kerai ni, shirano to kodomo wa, nippon ichi no Momotarou." Ojisan to obaasan wa, te o tataite yorokobimashita.

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami tidak akan berbuat jahat lagi.” Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta. “Hip hip hore!” “Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah. “Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan sifat kebajikan yang dimiliki seorang *samurai* yaitu sikap kebajikan atau kemurahan hati yang dimiliki oleh tokoh Momotarou dalam cerita, yang memperlihatkan betapa baiknya Momotarou dengan rela berbagi kue *kibidango* yang merupakan bekalnya yang tentu saja jumlahnya terbatas untuk perjalanan ke pulau *Onigashima* untuk menghadapi para raksasa. Kebajikan atau kemurahan hati yang dimiliki oleh Momotarou membuat anjing, monyet dan burung kua menjadi pengikut setianya hingga membantunya mengalahkan para setan. Hal kebajikan lain yang diperlihatkan oleh tokoh Momotarou yaitu Momotarou memiliki jiwa pemaaf dengan memaafkan gerombolan setan yang telah mengganggu warga desa. Dengan kekuatan yang ia

miliki, ia bisa saja membunuh gerombolan setan tersebut tetapi Momotarou memiliki hati yang mulia. Ia juga rela memberikan harta karun yang diperolehnya dari pulau setan untuk dibagikan kepada warga desanya. Sangat jelas sekali bahwa Momotarou mencerminkan sikap kebajikan atau kemurahan hati yang dimiliki oleh seorang *samurai* yang ditanamkan melalui ajaran *bushido*. Bahwa orang yang baik selalu memikirkan mereka yang menderita dan sedih.

3.3.3. Kesopanan

Kesopanan merupakan hasil dari perasaan simpatik terhadap perasaan orang lain. Kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap kualitas segala sesuatu, itu sebabnya kesopanan juga menyiratkan penghargaan pada posisi sosial tapi bukan untuk membedakan orang berdasarkan kekayaannya, melainkan membedakan orang dari perbuatannya. Nitobe mengatakan, “latihan bersikap baik anggun yang dilakukan dengan konsisten akan membuat kekuatan terkumpul dan terbarukan. Dengan begitu, tingkah laku yang baik berarti kekuatan yang sedang istirahat” (2015:76).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」
「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。山のほうへいくと、ケーンケーン、きじがどんできて、ももたろうのけらいになりました。山のおくへいくと、キャッキャッ、さるが出てきて、ももたろうのけらいになりました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuruto, wan wan, inu ga yattekimashita. "Momotarou san Momotarou san doko e odekake." "Onigashima e oni taiji ni." "Sonnara, watashi mo o tomoshimasu. Nihon no kibidango o hitotsu kudasaina." "Yoshi kerai ni shite yaruzo. " Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita. Yama no hō e ikuto, kēnkēn, kiji ga donde kite, Momotarou no kerai ni narimashita. Yama no okue ikuto, kyakkyā, saru ga dete kite, Momotarou no kerai ni narimashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak "guk guk" dan mendekat. "Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?" "Ke pulau setan utuk membasmi mereka." "Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango," "Oke, akan kujadikan kau anak buah." Momotarou memberinya satu buah kibidango. Saat menuju arah gunung, burung kuau berkoak "kwaak kwaak" dan terbang mendekat, kemudian burung itu menjadi anak buah Momotarou. Saat di gunung, monyet berteriak "uuk aaak" dan mendekat, kemudian monyet itu menjadi anak buah Momotarou.

Nilai kesopanan yang dimiliki Momotarou terlihat pada sikapnya dalam menyikapi anjing, monyet dan juga burung kuau yang tiba-tiba datang dan meminta kue kibidangnya. Ia dengan rela membagi kue kibidango tersebut, yang semestinya untuk bekal dalam perjalanan ke pulau setan untuk menghadapi gerombolan setan. Momotarou dengan sopan menjawab pertanyaan anjing yang menanyakan tujuannya untuk pergi dan memperbolehkan anjing, monyet dan burung kuau untuk menjadi pengikutnya. Momotarou juga tidak menganggap rendah keberanian para pengikutnya yang berniat untuk ikut serta melakukan penyerangan terhadap gerombolan setan. Meskipun Momotarou adalah orang yang hebat ia tetap menunjukkan sikap sopannya dengan menghargai para pengikutnya. *Bushido* mengajarkan etika pada ajarannya bahwa seorang *samurai* bagaimanapun juga harus memiliki etika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga situasi sesulit apapun seorang *samurai* harus bersikap tenang dalam menghadapi persoalan.

3.3.4. Kesetiaan

Bushido menganggap kepentingan keluarga dan kepentingan anggota keluarga itu sebagai sesuatu yang terikat-satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kepentingan ini didasari oleh kasih sayang murni, instingtif, dan sangat kuat, itu sebabnya jika kita mati untuk orang yang kita cintai dengan cinta murni kita akan rela berkorban untuk melakukan segalanya. Nitobe mengatakan, “tidak ada yang pernah membahas dengan cukup tentang *ko*, konsep kami tentang bakti, tapi dalam kondisi apa pun *bushido* tidak pernah goyah dalam memilih kesetiaan. Karena *bushido* menganggap negara sebagai pengatur individu-individu lahir di dalam sebuah negara dan menjadi bagian dari negara tersebut, maka seorang samurai harus hidup dan mati demi negara atau untuk penguasa sah dari negara tersebut” (2015:110).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「それ ひけ、わっしょい。」 「それ ひけわっしょい。」 三人のけらいに、車をひかせながら、ももたろうは、かえってきました。「やっぱり、わたらの子どもは、日本一のももたろう。」 おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

“*Sore hike, wasshoi.*” “*Sore hike wasshoi.*” *Sannin no kerai ni, kuruma o hika senagara, Momotarou wa, kaette kimashita* “*yappari washira no to kodomo wa, Nippon ichi no Momotarou.*” *Ojisan to obasan wa, te o tataite yorokobimashita.*

“Hip hip hore!” “Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah. “Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

Kutipan di atas menunjukkan kesetiaan Momoatou kepada kakek dan nenek, walaupun ia telah menjadi orang hebat dan terpandang serta ia mendapatkan banyak harta karun yang diperolehnya dari gerombolan setan ia tidak lupa akan kebaikan kakek dan nenek dengan kembali ke tempat tinggalnya. Momotarou pergi melakukan penyerangan ke pulau setan dengan tujuan untuk membasmi gerombolan setan yang mengganggu dan merampas harta benda warga desa. Momotarou menunjukkan kesetiannya kepada negara dan juga kakek neneknya. Kesetiaan yang dimiliki oleh Momotarou juga terlihat ketika ia mengajak para pengikutnya untuk pulang bersama kembali ke desa.

3.3.5. Kejujuran

Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan tindakan tertentu sesuai dengan alasan, tanpa kebimbangan, untuk mati jika hal yang benar adalah mati, untuk meyerang jika hal yang benar adalah menyerang. Yang lain membahasnya sebagai berikut “Kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa adanya tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa membentuk bingkai seorang *samurai*. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti. Nitobe mengatakan, ”tidak ada yang lebih memuakkan bagi *samurai* daripada tindakan curang dan kebohongan. Kejujuran adalah saudara kembar dari keberanian” (2015:44).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

おにのたいしょうは、ももたろうの前に、りょう手をついて、いいました。「このたからものを、ぜんぶ、さしあげます。どうか、いのちばかりは、おたすけを。もうこれからは、けっしてわるいことはしません。」おにどもは、つめるだけのたからものを車につみました。「それひけ、わっしょい。」「それひけわっしょい。」三人のけらいに、車をひかせながら、ももたろうは、かえってきました。「やっぱり、わしらの子どもは、日本一のももたろう。」おじいさんとおばあさんは、手をたたいてよろこびました。

(Momotarou, 2016: 9)

Oni no taishou wa, Momotarou no mae ni, ryōte o tsuite, imashita. "Kono takara mono o, zenbu, sashiagemasu. Dōka, inochi bakari wa, o tasukeo. Mō korekara wa, kesshite warui koto wa shimasen." Oni domowa, tsumerudake no takaramono o kuruma ni tsumimashita. "sore hike, washoi." "Sore hike washoi." Sannin no kerai ni, shirano to kodomo wa, nippon ichi no Momotarou." Ojisan to obaasan wa, te o tataite yorokobimashita.

Jenderal (pimpinan) para setan menangkupkan kedua tangannya ke tanah di hadapan Momotarou sambil berkata “Aku akan menyerahkan barang-barang berharga ini, semuanya. Tapi tolong, biarkan kami hidup. Mulai saat ini, kami tidak akan berbuat jahat lagi.” Para setan mengangkut barang berharga yang hanya bisa diangkut ke dalam kereta. “Hip hip hore!” “Hip hip hore!” sambil menyuruh anak buahnya menarik kereta, Momotarou pulang ke rumah. “Memang anak kita adalah Momotarou yang paling hebat di Jepang,” kakek dan nenek berbahagia sembari menepuk-nepuk anaknya.

Kutipan di atas menunjukkan nilai kejujuran yang dimiliki oleh Momotarou yaitu ketika Momotarou mendapatkan harta karun yang dimiliki gerombolan setan. Momotarou dengan kejujurannya membawa pulang semua harta benda yang ia dapatkan. Tidak ada sedikitpun harta yang ia nikmati, melainkan harta tersebut dibawa pulang untuk diberikan kepada kakek neneknya dan juga warga desanya.

3.3.6. Kehormatan

Kehormatan, menyiratkan kesadaran akan harga diri personal, tidak pernah gagal dalam mencirikan samurai, yang lahir dan dibesarkan untuk menghargai tanggung jawab dan hak istimewa profesi mereka. Didalam bahasa Jepang ada istilah seperti *na* (nama), *memoku* (wajah), dan *guaibun* (pendengaran). Istilah ini bisa

diterjemahkan sebagai reputasi atau nama baik seseorang. Nitobe mengatakan, ”hidup akan mudah jika kehormatan dan ketenaran bisa didapatkan. Itu sebabnya, kapan pun ada sesuatu yang dianggap lebih penting daripada hidup, maka dengan tenang dan cepat, hidup akan menyerah” (2015:102).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。「た、たすけてくれえ。」赤おには、目をおさえて、ほらあなのおくへにげていきました。ほらあなでは、おにどもが、さかもりをしていました。

(Momotarou, 2016: 8)

“Nippon ichi no Momotarou da oni domo, kakugoshiro.” Momotarou wa, chikara o nuite tobikomimashita. “Ta, tasukete kuree.” Akai oni wa, me o osaete, hora ana no okue nigete ikimashita. Hora anade wa, onidomo ga, sakamori o shite imashita.

“Aku, Momotarou paling hebat di Jepang, kalian para setan bersiaplah!” Momotarou menarik pedangnya dan melompat masuk. “To, tolong akuu!” Setan merah menekan matanya dan kabur ke dalam gua. Di dalam gua, para setan sedang mengadakan pesta minum.

Nilai kehormatan pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap Momotarou dalam menghadapi gerombolan setan dengan percaya diri, ia tidak mempunyai rasa takut untuk menghadapi para setan. Momotarou tidak menyerah hingga pada akhirnya ia berhasil mengalahkan gerombolan setan yang dipimpin oleh jendral setan. Nilai kehormatan Momotarou yang mempunyai kehormatan dengan berani melawan setan-setan dengan seorang diri.

3.3.7. Keadilan

Bushi no Ichi gon adalah kata-kata samurai, sudah menjadi jaminan yang cukup atas kejujuran seorang samurai. Kata-katanya memiliki arti penting yang

disamakan dengan janji dan harus dipenuhi tanpa ada perjanjian tertulis, karena perjanjian tertulis akan dianggap penghinaan terhadap harga dirinya. Nitobe mengatakan, “bahwa menghalangi kaum bangsawan dari usaha perdagangan adalah kebijakan sosial yang mengganggu, karena mencegah kekayaan hanya bertumpuk di tangan orang yang berkuasa. Pemisahan kekuasaan dan kekayaan membuat distribusi kekayaan menjadi lebih setara” (2015:88).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

村はずれにくると、ワンワン、犬がやってきました。「ももたろうさん、ももたろうさん、どこへお出かけ。「おにがしまへ、おにたいじに。」「そんなら、わたしもおとします。日本一のきびだんごを一つくださいな。」「よし、けらいにしてやるぞ。」ももたろうは、きびだんごを一つあげました。山のほうへいくと、ケーンケーン、きじがどんできて、ももたろうのけらいになりました。山のおくへいくと、キャッキョ、さるが出てきて、ももたろうのけらいになりました。

(Momotarou, 2016: 7)

Mura wa zure ni kuruto, wan wan, inu ga yattekimashita. “Momotarou san Momotarou san doko e odekake.” “Onigashima e oni taiji ni.” “Sonnara, watashi mo o toshimasu. Nihon no kibidango o hitotsu kudasaina.” “Yoshi kerai ni shite yaruzo. “ Momotarou wa, kibidango o hitotsu agemashita. Yama no hō e ikuto, kēnkēn, kiji ga donde kite, Momotarou no kerai ni narimashita. Yama no okue ikuto, kyakya, saru ga dete kite, Momotarou no kerai ni narimashita.

Saat Momotarou sampai di pinggiran desa, seekor anjing menyalak “guk guk” dan mendekat. “Tuan Momotarou, Tuan Momotarou mau pergi kemana?” “Ke pulau setan untuk membasmi mereka.” “Kalau begitu saya akan temani. Tapi tolong berikan saya satu kibidango,” “Oke, akan kujadikan kau anak buah.” Momotarou memberinya satu buah kibidango. Saat menuju arah gunung, burung kua berkoak “kwaak kwaak” dan terbang mendekat, kemudian burung itu menjadi anak buah Momotarou. Saat di gunung, monyet berteriak “uuk aaak” dan mendekat, kemudian monyet itu menjadi anak buah Momotarou.

Nilai keadilan pada kutipan di atas ditunjukkan melalui sikap Momotarou yang memberikan bekalnya yaitu kue *kibidango* kepada pengikutnya. Saat ia sampai di

pinggiran desa anjing datang dan meminta makanannya kemudian Momotarou tanpa ragu-ragu memberikan makanannya dan melanjutkan perjalanannya, saat menuju arah gunung tiba-tiba datang burung kua yang meminta makanannya Momotarou juga memberikan makanannya kepada burung kua. Hingga tiba di gunung Momotarou bertemu dengan monyet dan meminta makanannya, Momotarou memberikan makanannya. Melalui tindakan Momotarou tersebut sangat jelas bahwa Momotarou memberikan secara adil dan semua mendapatkan bekal secara rata yang ia miliki yaitu kue kibidango.

3.4. Analisis Nilai Bushido Dalam *Issunboushi*

3.4.1. Keberanian

Keberanian adalah melakukan apa yang benar. Menerjang segala jenis bahaya, mempertaruhkan diri sendiri, menerobos rahang kematian, semua itu sering sekali diidentifikasi dengan keperkasaan. Nitobe mengatakan, “tapi butuh keberanian sejati untuk hidup saat hal yang benar untuk dilakukan adalah hidup, dan untuk mati saat hal yang benar untuk dilakukan adalah mati” (2015:50).

Seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

おじいさんとおばあさんが、はたらけでしごとをするときには、はたけを
あらず、からすやねずみをおいかえしたり、二人のひるのべんとうの ^{ばん}
をしたりしました。ある日いつつんぼうしがいきました。「わたしを、みや
こへいかせてください。えらい人になりたいのです。」おじいさんとおば
あさんは、びっくりしました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Ojisan to obasan ga, hatarake de shigoto o suru toki niwa, hatake o arasu, karasu ya nezumi o oikaeshitari, futari no hiru no bentō no ban o shitarimashita. Aru hi Issunbōshi ga imashita. “Watashi o Miyako e

ikasete kudasai. Erai hito ni naritai no desu.” Ojisan to obāsan wa, bikkuri shimashita.

Ketika kakek dan nenek berkerja di ladang, Isshunboushi membajak ladang, mengusir burung gagak dan tikus, serta membuatkan sepasang bekal makan siang untuk kakek dan nenek. Suatu hari Isshunboushi berkata, “Izinkanlah saya pergi ke Miyako. Saya ingin menjadi orang yang hebat”. Kakek dan nenek terkejut.

いっすんぼうしは、おわんのふねに、ゆらゆらゆられながら、川をくだっ
ていきました。とちゅうで、あらしにもあいました。おわんのふねが、木^き
のはのようにゆれて、^{なんど}何度もひっくりかえりそうになりました。

(Issunboushi, 2016: 83)

Issunbōshi wa, owan no fune ni, yurayura yura renagara, kawa o kudatte ikimashita. tochude, arashi ni mo aimashita. Owan no fune ga ki no wa no yōni yurete, nando mo hikkurikaeri sōni narimashita

Sambil terayun dan terombang-ambing di dalam perahu mangkuk, Isshunboushi menghiliri sungai. Di tengah perjalanan, dia bahkan bertemu dengan badai. Perahu mangkuk itu bergoyang seperti daun, dan beberapa kali hampir terbalik.

「えいっ!えいっ!」いっすんぼうしは、はりの刀で、おにの口の中を、^{ちから}力
いっばい、さしました。「いてててて!おまえなど、ふきとばしてやるわ。」
おには、いっすんぼうしを口からはきだすと、いきをすいこみました。「え
いっ!えいっ!」いっすんぼうしは、はりの刀で、おにのはなのさきを、力
いっばい、さしました。「いてててて!まいった、まいった。」

(Issunboushi, 2016: 86)

“Eiit! Eiit!” Issunbōshi wa, hari no katana de, oni no kuchi no naka o, chikara ippai, sashimashita. “Itetetete! Omae nado, fukitobashite yaruwa.” “Oni wa, Issunbōshi o kuchi kara hakidasu to, iki o suikomimashita. “Eiit! Eiit!” Issunbōshi wa, hari no katana de oni no hana no saki o, chikara itsu bai, sashimashita. “Itetetete! Maitta, maitta.”

“Hap! Hap!”, Isshunboushi menusuk bagian dalam mulut raksasa dengan sekuat tenaga menggunakan pedang jarumnya. “Sakiiiiitt! Kalian semua akan kuhempaskan ke udara”. Sang raksasa memuntahkan Isshunboushi dari mulut dan menghirup napas dalam-dalam. “Hap! Hap!”, Isshunboushi menusuk ujung hidung raksasa dengan sekuat tenaga menggunakan pedang jarumnya. “Sakiiiiitt! Aku kalah, aku menyerah”.

Dari kutipan di atas Issunboushi mencerminkan salah satu nilai *bushido* yaitu keberanian, hal ini diperlihatkan melalui tindakan tokoh Issunboushi yang berani melawan para raksasa dengan pedang yang terbuat dari jarum dan ukuran tubuhnya yang hanya satu senti tidak membuatnya takut sedikitpun melawan raksasa. Semangat keberanian yang ia miliki membuatnya memiliki kekuatan untuk dapat bertahan dalam mulut raksasa yang mencoba memakannya, ia dengan berani tetap melawan dengan menusuk dari dalam mulut raksasa hingga raksasa memuntahkan Issunboushi keluar. Dengan tubuhnya yang mungil ia juga berhasil menusuk mata raksasa yang lain. Hal tersebut sangat jelas mencerminkan semangat *bushido*, yang mengajarkan jiwa keberanian saat melawan musuh. Issunboushi yang memiliki kekuatan luar biasa bisa mengalahkan para raksasa hanya dengan menggunakan sebuah jarum sebagai pedangnya dan semangat keberanian yang luar biasa yang dimilikinya. Walau ia hampir saja terbunuh karena telah hendak dimakan oleh salah satu raksasa tapi ia tidak pantang menyerah ia pun tetap berani melawan raksasa tersebut hingga pada akhirnya raksasa tersebut kesakitan dan menyerah.

3.4.2. Kebajikan atau Kemurahan Hati

Kebajikan adalah sifat yang memiliki dua sisi yang diutamakan di antara sifat yang harus dimiliki oleh bangsawan, diutamakan untuk orang yang berkedudukan

tinggi. Nitobe mengatakan, “yang paling berani merupakan yang paling lembut, yang paling penyayang merupakan yang paling berani.” “*Bushi no nasake*” kelembutan seorang kesatria membangkitkan apa pun sikap mulia di dalam diri kita, karena belas kasih itu berkaitan dengan keadilan dan belas kasih itu bukan sekedar kondisi pikiran tertentu, tapi karena belas kasih itu didukung dengan kekuatan untuk menyelamatkan atau membunuh” (2015:63).

Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

いっすんぼうしは小さくても、おじいさんとおばあさんに、よくつかえました。おじいさんとおばあさんが、はたらけでしごとをするときには、はたけをあらす、からすやねずみをおいかえしたり、二人のひるのべんとうほんの番をしたりしました。

(Issunboushi, 2016: 82)

Issunbōshi wa chīsakute mo, ojīsan to obāsan ni yoku tsukaemashita. Ojīsan to obāsan ga, hatarakede shigoto o suru tokini wa, hatake o arasu, karasu ya nezumi o oikaeshitari, futari no hiru no bentō no ban o shitarimashita.

Walaupun Isshunboushi kecil, namun dia sangat berbakti pada kakek dan nenek. Ketika kakek dan nenek berkerja di ladang, Isshunboushi membajak ladang, mengusir burung gagak dan tikus, serta membuatkan sepasang bekal makan siang untuk kakek dan nenek.

すると、いっすんぼうしのせは、ずんずん、ずんずん、のびました。

「いっすんぼうし、おまえはわたしがさがしていた。おむこさんほんは

にそ
っくり。」おひめさまは、おどろいていいました。いっすんぼうし
は、

おひめさまのおむこさんになりました。そして、みやこに、おじい
さん、おばあさんをよんで、しあわせてにくらしました。

(Issunboushi, 2016: 89)

Suruto Issunbōshi no sewa, zunzun, zunzun, nobimashita. “Issunbōshi omae wa watashi ga sagashite ita. Omuko san wa ni sokkuri.” Ohime sama wa odorote imashita. Issunbōshi wa, ohime sama no o muko san ni narimashita. Soshite Miyako ni ojīsan obāsan o yonde shiawasete ni kurashimashita

Badan Isshunboushi bertumbuh tinggi dengan cepat. Tuan putri terkejut dan berkata, “Isshunboushi, aku telah mencarimu. Kau mirip dengan pengantin pria gambaranku”. Isshunboushi kemudian menjadi pengantin pria Tuan Putri. Lalu, mereka memanggil kakek dan nenek dan hidup bahagia.

Dari kutipan di atas tokoh Issunboushi yang memiliki sifat kebajikan dengan selalu membantu kakek dan nenek berkerja di ladang, meskipun ia memiliki tubuh yang sangat kecil tetapi dengan keberaniannya dengan mengusir burung gagak dan tikus yang mengganggu ladang kakek dan nenek. Ia juga selalu membuatkan kakek dan nenek bekal, walaupun Issunboushi mengetahui bahwa kakek dan nenek bukanlah orang tua kandungnya tetapi Issunboushi selalu bersikap baik kepada kakek dan nenek. Kebaikan hati Issunboushi juga terlihat pada saat ia menjadi manusia berukuran normal dan menjadi pengantin Tuan Putri, Issunboushi tidak melupakan kebaikan kakek dan nenek. Issunboushi mengajak kakek dan nenek untuk tinggal bersamanya di Miyako

Walaupun Issunboushi memiliki tubuh yang sangat kecil ia juga memiliki sifat kemurahan hati yang begitu besar sama halnya dengan ajaran Bushido yang mengajarkan seorang samurai harus memiliki kemurahan hati dalam setiap tindakannya. Kebajikan bukan hanya sekedar hal untuk berbuat kebaikan tetapi adanya perasaan kasih sayang dan lembut seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Hal tersebut itulah yang dicerminkan oleh tokoh Issunboushi yang memiliki sifat baik hati dan rasa kasih sayangnya terhadap kakek dan nenek.

3.4.3. Kesopanan

Kesopanan merupakan hasil dari perasaan simpatik terhadap perasaan orang lain. Kesopanan juga menyiratkan penghargaan terhadap kualitas segala sesuatu, itu sebabnya kesopanan juga menyiratkan penghargaan pada posisi sosial tapi bukan untuk membedakan orang berdasarkan kekayaannya, melainkan membedakan orang dari perbuatannya. Nitobe mengatakan, “latihan bersikap baik anggun yang dilakukan dengan konsisten akan membuat kekuatan terkumpul dan terbarukan. Dengan begitu, tingkah laku yang baik berarti kekuatan yang sedang istirahat” (2015:76).

Dan nilai kesopanan pada kutipan cerita Issunboushi.

「わたしを、けらいにしてください。」いっすんぼうしが、だいじんにたのむと、だいじんは、いっすんぼうしにいました。「わしを、おどろかすことができたら、けらいにしてやってもいいぞ。」

(Issunboushi, 2016: 85)

“Watashi o, kerai ni shite kudasai.” Issunbōshi ga, daijin ni tanomu to daijin wa, Issunbōshi ni imashita. “Washi o, odorokasu koto ga deki tara kerai ni shite yatte moīzo.”

“Tolong jadikan saya sebagai pelayan Anda”, saat Issunboushi memohon kepada pejabat tersebut, pejabat itu berkata, “Kau boleh menjadi pelayan, jika kau bisa mengejutkanku”.

いっすんぼうしは、^{あさ}朝から^{よる}夜まで、^{いちにちじゅう}一日中 おひめさまといっしょにくらしました。おひめさまが本をよむとき、いっすんぼうしは、本のかみを、めくってあげました。おひめさまのねこののみも、また、とってあげました。おひめさまの耳のそうじも、してあげました。おひめさまのおりがみのでつだいも、してあげました。おひめさまは、いっすんぼうしが、すきになりました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Issunbōshi wa asa kara yoru made ichinichijū ohime sama to isshoni kurashimashita. Ohime sama ga hon o yomu toki, issunbōshi wa hon no kami o, mekutsute agemashita. Ohime sama no neko no nomi mo, mata, totte agemashita. Ohime-sama no mimi no sōji mo, shite agemashita. Ohime sama no origami no tetsudai mo, shite agemashita. Ohime sama wa Issunbōshi ga, suki ni narimashita

Sepanjang hari dari pagi sampai malam, Isshunboushi menghabiskan waktu bersama dengan Tuan Putri. Ketika Tuan Putri membaca buku, Isshunboushi membalikkan halaman buku. Kutu kucing tuan putri juga kembali dibasmi olehnya. Bahkan, pembersihan telinga Tuan Putri pun dikerjakannya. Isshunboushi juga membantu mengerjakan *origami* Tuan Putri. Tuan putri menjadi suka pada Isshunboushi.

Kutipan di atas menunjukkan cara Issunboushi menunjukkan sikap sopan santunnya kepada Tuannya, hal ini ditunjukkan oleh bagaimana cara Issunboushi memohon kepada Pejabat agar dapat menjadi pelayannya. Ia tidak bertanya bagaimana ia dapat dijadikan sebagai pelayannya, setelah Pejabat memberitahu kemudian Issunboushi menjalankan apa yang pejabat perintahkan kepadanya. Dengan cara membasmi kutu yang ada di dalam bulu kucing Tuan Putri dan menaiki elang peliharaan Pejabat. Yang kemudia Pejabat merasa terkejut dan menjadikan Issunboushi sebagai pelayan anaknya yaitu Tuan Putri. Issunboushi yang hanya seorang pelayan tetapi memiliki nilai-nilai kesopanan yang sudah lama dimiliki orang Jepang. Setelah diangkat menajdi pelayan Tuan Putri Issunboushi selalu melakukan hal-hal baik dengan cara membantu dan memperlakukan Tuan Putri dengan sopan.

Seperti pada saat Tuan Putri membaca buku, Issunboushi membalikkan halaman buku yang dibaca oleh Tuan Putri. Issunboushi juga membersihkan telinga Tuan Putri. Issunboushi selalu bersikap sopan dan tidak pernah sekalipun menyakiti Tuan Putri. Nilai kesopanan tersebut yang dimiliki seorang samurai Issunboushi yang bersikap sopan dalam menjalankan tugasnya sebagai pelayan Tuannya.

3.4.4. Kesetiaan

Bushido menganggap kepentingan keluarga dan kepentingan anggota keluarga itu sebagai sesuatu yang terikat-satu kesatuan yang tak terpisahkan. Kepentingan ini didasari oleh kasih sayang murni, instingtif, dan sangat kuat, itu sebabnya jika kita mati untuk orang yang kita cintai dengan cinta murni kita akan rela berkorban untuk melakukan segalanya. Nitobe mengatakan, “tidak ada yang pernah membahas dengan cukup tentang *ko*, konsep kami tentang bakti, tapi dalam kondisi apa pun Bushido tidak pernah goyah dalam memilih kesetiaan. Karena Bushido menganggap negara sebagai pengatur individu-individu lahir di dalam sebuah negara dan menjadi bagian dari negara tersebut, maka seorang samurai harus hidup dan mati demi negara atau untuk penguasa sah dari negara tersebut” (2015:110).

Seperti nilai kesetiaan pada kutipan cerita Issunboushi.

いっすんぼうしは、朝^{あさ}から夜^{よる}まで、一日中^{いちにちじゅう}
おひめさまといっしょにく
らしました。おひめさまが本をよむとき、いっすんぼうしは、本
かみ
を、めくつてあげました。おひめさまのねこののみも、また、とっ
てあ
げました。おひめさまの耳のそうじも、してあげました。おひめさ
まの
おりがみのてつだいも、してあげました。おひめさまは、いっすん
ぼう
しが、すきになりました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Issunbōshi wa asa kara yoru made ichinichijū ohime sama to isshoni kurashimashita. Ohime sama ga hon o yomu toki, issunbōshi wa hon no kami o, mekutsute agemashita. Ohime sama no neko no nomi mo, mata, totte agemashita. Ohime-sama no mimi no sōji mo, shite agemashita.

Ohime sama no origami no tetsudai mo, shite agemashita. Ohime sama wa Issunbōshi ga, suki ni narimashita

Sepanjang hari dari pagi sampai malam, Isshunboushi menghabiskan waktu bersama dengan Tuan Putri. Ketika Tuan Putri membaca buku, Isshunboushi membalikkan halaman buku. Kutu kucing tuan putri juga kembali dibasmi olehnya. Bahkan, pembersihan telinga Tuan Putri pun dikerjakannya. Isshunboushi juga membantu mengerjakan *origami* Tuan Putri. Tuan putri menjadi suka pada Isshunboushi.

いっすんぼうしも、おひめさまのおともをしました。おひめさまは、ねっしんにおまいりしました

Issunbōshi mo, ohime sama no o tomo o shimashita. Ohime sama wa neshin ni omairi shimashita.

(Issunboushi, 2016: 86)

Isshunboushi pun menemani Tuan Putri. Tuan Putri dengan rajin mengunjungi kuil.

「さて、おひめさまはわたさないぞ。いっすんぼうしがあいてだ!」「おまえなどふみつぶしてやるわ。」

(Issunboushi, 2016: 86)

Mate, ohime sama wa watasanai zo. Issunbōshi ga aiteda! “Omae nado fumitsubushite yaruwa”

“Tunggu, tidak akan kuserahkan Tuan Putri. Isshunboushilah lawanmu!”
“Kau dan lainnya akan kuinjak-injak”.

Berdasarkan kutipan di atas Issunboushi yang merupakan pelayan Pejabat selalu menjalankan tugasnya dengan baik yang ditunjukkan dengan membantu Tuan Putri dalam hal apapun dan setia menemani Tuan Putri kemanapun dan dalam situasi dan kondisi apapun. Saat Tuan Putri hendak diculik oleh raksasa Issunboushi setia menjaga Tuan Putri dan menolong Tuan Putri walaupun taruhannya adalah nyawa. Tetapi Issunboushi yang memang tugasnya adalah sebagai pengawal tidak takut akan bahaya yang mengancam nyawanya sekalipun, ia tetap setia menjaga Tuan Putri apapun resiko yang dihadapinya. Dengan kesetiaan dan keberanian yang ia miliki ia berhasil mengalahkan raksasa yang

berniat untuk menculik Tuan Putri. Jiwa Bushido yang tidak luput dari nilai kesetiaan terhadap tuannya yang rela mengorbankan apapun resiko yang akan terjadi. Karena memang sudah kewajiban bagi samurai untuk setia kepada tuannya.

Apapun perintah tuannya, seorang samurai wajib untuk melaksanakannya. Dan jika seorang samurai gagal melaksanakan perintah tuannya, seorang samurai harus rela membiarkan tuannya untuk menghukumnya sesuka hati. Seorang samurai yang gagal dalam betugas pun juga dapat mengajukan permintaan terakhir pada tuannya untuk menunjukkan kesetiannya dengan menumpahkan darahnya sendiri.

3.4.5. Kejujuran

Kejujuran adalah kekuatan untuk memutuskan tindakan tertentu sesuai dengan alasan, tanpa kebimbangan, untuk mati jika hal yang benar adalah mati, untuk meyerang jika hal yang benar adalah menyerang. Yang lain membahasnya sebagai berikut “Kejujuran adalah tulang yang memberikan ketegapan dan bentuk. Tanpa adanya tulang, kepala tidak bisa bertahan di bagian atas tubuh, tangan juga tidak akan bisa bergerak dan kaki tidak akan bisa berdiri. Jadi tanpa kejujuran, bakat maupun pelajaran tidak akan bisa membentuk bingkai seorang samurai. Tanpa adanya kejujuran, semuanya tidak akan berarti. Nitobe mengatakan, ”tidak ada yang lebih memuakkan bagi samurai daripada tindakan curang dan kebohongan. Kejujuran adalah saudara kembar dari keberanian”

Seperti nilai kejujuran pada kutipan cerita Issunboushi.

おひめさまは、うちでのこづちで、いっすんぼうしのねがいを、かなえてあげたいとおもいました。「わたしは、大きくなりたいのです」いっすんぼうしは、ねがいをいいました。「せのびろ。いっすんぼうし大きくなあれ。」おひめさまは、うちでのこづちをふりました。

(Issunboushi, 2016: 86)

Ohime sama wa, uchi de no kozuchi de, Issunboushi no negai o, kanaete agetai to omoimashita. "watashiwa, ookiku naritai no desu. "Issunboushi wa, negai o iimashita. "seno biro. Issunboushi ookiku naare. "Ohime sama wa, uchi de no kozuchi o furimashita.

Tuan Putri berpikir untuk mengabulkan permintaan Isshunboushi dengan menggunakan tongkat ajaib. "Saya ingin menjadi besar", pinta Isshunboushi. "Bertambah tinggilah, Isshunboushi, besarlah", Tuan Putri mengayunkan tongkat ajaib

Berdasarkan kutipan di atas Issunboushi mengambil kesempatan saat Tuan Putri mendapatkan palu ajaib milik raksasa. Ia melihat adanya peluang untuk dapat mengabulkan permintaannya. Tanpa ragu-ragu Issunboushi meminta Tuan Putri untuk mengabulkan permintaannya menjadi besar seperti ukuran tubuh manusia normal lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Issunboushi tidak malu dan jujur bahwa keinginannya adlah ingin menjadi besar

3.4.6. Kehormatan

Kehormatan, menyiratkan kesadaran akan harga diri personal, tidak pernah gagal dalam mencirikan samurai, yang lahir dan dibesarkan untuk menghargai tanggung jawab dan hak istimewa profesi mereka. Didalam bahasa Jepang ada istilah seperti *na* (nama), *memoku* (wajah), dan *guaibun* (pendengaran). Istilah ini bisa diterjemahkan sebagai reputasi atau nama baik seseorang. Nitobe mengatakan, "manusia harus mengikuti cara di Surga dan di Bumi. Itu sebabnya jadikan tujuan

hidupmu adalah untuk memuja Tuhan. Tuhan mencintaiku dan yang lain dengan cinta yang sama, itu sebabnya dengan cinta yang diberikan padamu cintailah dirimu sendiri, cintailah orang lain” (2015:102).

Seperti nilai kehormatan pada kutipan cerita Issunboushi

おには、おひめさまを、つれていこうとしました。「たすけてえ！」おひめさまは、にげまわりました。いっすんぼうしは、おにの ^{まえ}前にとびだしました。「まで、おひめさまはわたさないぞ。いっすんぼうしがあいてだ!」「おまえなどふみつぶしてやるわ。」

(Issunboushi, 2016: 86)

Oni wa, ohime sama o, tsurete ikouto shimashita. “Tasukete e!” Ohime sama wa, nigemawarimashita. Issunbōshi wa, oni no mae ni tobidashimashita. “Mate, o hime sama wa watasanai zo. Issunbōshi ga aiteda! “Omae nado fumitsubushite yaruwa.”

Sang Raksasa berniat membawa pergi Tuan Putri. “Tolong!”, Tuan Putri berlari kesana-kemari. Issunboushi melompat ke depan Raksasa. “Tunggu, tidak akan kuserahkan Tuan Putri. Issunboushilah lawanmu!” “Kau dan lainnya akan kuinjak-injak”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Issunboushi memiliki nilai kehormatan yaitu dengan cara berani melompat ke depan raksasa yang hendak menculik Tuan Putri. Ia dengan lantanganya berani melawan raksasa untuk bertarung, demi menyelamatkan Tuan Putri. Jika Issunboushi tidak memiliki nilai kehormatan, ia bisa saja lari dan kabur dari raksasa yang tentu saja ukuran badannya sangat jauh lebih besar dari ukuran badan Issunboushi. Ia mencerminkan nilai kehormatan dengan tidak menyerah ketika diserang oleh raksasa hingga hampir saja akan dimakan oleh raksasa. Tetapi Issunboushi memiliki rasa tanggung jawab kepada Tuannya dengan menjaga Tuan Putri ia pun dengan sikap keberanian yang dimilikinya berhasil melawan raksasa, hingga raksasa tersebut meyerah dan kabur. Jika ia tidak berani melawan raksasa dan tidak berhasil mengalahkan

raksasa seorang samurai akan merasakan malu yang begitu besar. Karena seorang samurai ditugaskan untuk wajib menjaga Tuannya apapun yang terjadi. Hingga nyawa sekalipun sebagai taruhannya.

3.4.7. Keadilan

Bushi no Ichi gon adalah kata-kata samurai, sudah menjadi jaminan yang cukup atas kejujuran seorang samurai. Kata-katanya memiliki arti penting yang disamakan dengan janji dan harus dipenuhi tanpa ada perjanjian tertulis, karena perjanjian tertulis akan dianggap penghinaan terhadap harga dirinya. Nitobe mengatakan, “bahwa menghalangi kaum bangsawan dari usaha perdagangan adalah kebijakan sosial yang mengganggu, karena mencegah kekayaan hanya bertumpuk di tangan orang yang berkuasa. Pemisahan kekuasaan dan kekayaan membuat distribusi kekayaan menjadi lebih setara” (2015:88).

Seperti nilai keadilan pada kutipan cerita Issunboushi.

すると、いっすんぼうしのせは、ずんずん、ずんずん、のびました。
「いっすんぼうし、おまえはわたしがさがしていた。おむこさんにはそ
っくり。」おひめさまは、おどろいていました。いっすんぼうしは、
おひめさまのおむこさんになりました。そして、みやこに、おじいさん、
おばあさんをよんで、しあわせてにくらしました。

(Issunboushi, 2016: 89)

Suruto Issunbōshi nosewa, zunzun, zunzun, nobimashita. “Issunbōshi omae wa watashi ga sagashite ita. Omukosan wa ni sikkuri.” Ohime sama wa odorite imashita. Issunbōshi wa, ohimesama no o mukosan ni narimashita. Soshite Miyako ni ojisan obāsan o yonde shiawasete ni kurashimashita

Badan Issunboushi bertumbuh tinggi dengan cepat. Tuan putri terkejut dan berkata, “Issunboushi, aku telah mencarimu. Kau mirip dengan pengantin pria gambaranku”. Issunboushi kemudian menjadi pengantin pria Tuan Putri. Lalu, mereka memanggil kakek dan nenek dan hidup bahagia.

Kutipan di atas menunjukkan nilai keadilan yang dimiliki Issunboushi, yaitu ditunjukkan pada saat Issunboushi yang telah menikah dengan Tuan Putri dan menajadi orang kaya meminta kakek dan neneknya untuk tinggal bersamanya di Miyako. Karena Issunboushi merasa kasihan pada kehidupan kakek dan nenek yang berprofesi sebagai petani dan berutang budi pada kakek dan nenek yang telah merawatnya dari lahir.

3.5. Perbandingan Nilai *Bushido Momotarou* Dengan *Issunboushi*

Berikut ini adalah perbandingan *bushido* pada cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*. Dapat dikatakan bahwa ketujuh nilai *bushido* sama-sama terdapat dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*

3.5.1. Persamaan Nilai *Bushido Momotarou* Dengan *Issunboushi*

3.5.1.1. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan pada cerita *Momotarou* dan *Issunbosuhi* adalah ketika kedua tokoh sama-sama memperlakukan orang lain dengan sopan. Pada tokoh *Momotarou* yang bersikap sopan terhadap para pengikutnya dengan tidak memperlakukan hal yang buruk terhadap tiga pengikutnya. Begitupula dengan *Issunboushi* yang memperlakukan Pejabat dan Tuan Putri dengan sopan. *Issunboushi* tidak pernah melakukan hal yang buruk ketika saat bersama dengan Tuan Putri

3.5.1.2. Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan pada cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* ditunjukkan melalui tokoh *Momotarou* berjuang melawan oni, dan kembali ke tempat tinggalnya

bersama kakek dan nenek dengan membawa harta karun yang kemudian ia bagikan kepada kakek dan nenek juga warga desa. Sedangkan kesetiaan Issunboushi terlihat ketika ia menjadi pelayan Tuan Putri, ia dengan kesetiannya selalu menemani Tuan Putri sepanjang hari hingga suatu ketika ia harus menjaga Tuan Putri dari raksasa yang hendak menculik Tuan Putri.

3.5.1.3. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran pada cerita Momotarou dan Issunboushi adalah Momotarou kembali pulang dengan membawa semua harta yang didapatkannya dari gerombolan setan, ia tidak mengambil sedikitpun harta yang ia dapatkan melainkan ia bagikan kepada kakek dan nenek juga warga desa. Issunboushi juga bersikap jujur dengan menggunakan kesempatan dengan meminta Tuan Putri untuk mengabdikan permintaannya agar menjadi besar. Ia bisa saja berbohong dan meminta permintaan lain tetapi ia jujur akan keinginannya untuk menjadi besar.

3.5.1.4. Nilai Kehormatan

Nilai kehormatan pada cerita Momotarou dan Issunboushi adalah ketika ia membawa pulang ke desa semua harta benda yang ia dapatkan dari gerombolan setan dan membagikan semua harta kepada warga desa. Sedangkan nilai kehormatan pada Issunboushi terlihat ketika ia tiba-tiba diserang oleh raksasa yang hendak menculik Tuan Putri, Issunboushi menjalankan tugas sebagai pelayan dengan melindungi Tuan Putri dari raksasa.

3.5.1.5. Nilai Keberanian

Nilai keberanian cerita Momotarou dan Issunboushi adalah saat Momotarou melawan sendiri gerombolan oni, ia dengan keberaniannya tidak takut dengan serangan para oni. Sedangkan Issunboushi dengan ukuran badannya yang hanya sebesar ibu jari dan bermodalkan jarum sebagai senjatanya ia dapat mengalahkan raksasa.

3.5.1.6. Nilai Kebajikan

Nilai kebajikan atau kemurahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Momotarou melalui kebaikannya memaafkan gerombolan setan yang meminta maaf dan memohon ampunan untuk tidak membunuh mereka. Dengan kebaikan hati Momotarou yang tidak membunuh satu pun setan, sehingga ia mendapatkan harta karun dari Jendral Setan. Sedangkan pada tokoh Issunboushi yang mengajak kakek dan nenek ke Miyako untuk tinggal bersamanya sebagai hutang budi karena telah merawatnya sejak kecil.

3.5.1.7. Nilai Keadilan

Nilai keadilan pada cerita Momotarou dan Issunboushi adalah ketika Momotarou membagikan dengan adil makanan yang ia miliki kepada anjing, monyet, dan burung kuau. Ia tidak membedakan porsi yang ia bagikan kepada para pengikutnya. Sedangkan Issunboushi mengajak kakek dan nenek untuk tinggal bersama dan ikut merasakan hidup enak karena kakek dan nenek yang hanya berprofesi sebagai petani.

3.5.2. Perbedaan Nilai *Bushido Momotarou* Dengan *Issunboushi*

Disamping itu terdapat perbedaan berdasarkan perbandingan dari kedua cerita tersebut, perbedaanya adalah, dilihat dari profesi yaitu Momotarou merupakan samurai yang berasal dari desa sedangkan Issunboushi adalah pelayan dan penjaga Tuan Putri di sebuah kota, serta lawan yang dihadapi Momotarou adalah gerombolan setan sedangkan Issunboushi melawan raksasa.

BAB IV

SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*, memiliki unsur intrinsik yang terdiri dari tema yaitu seorang samurai yang memiliki keberanian dalam menghadapi musuh yang jahat yaitu *oni*, tokoh dan penokohan pada masing-masing cerita yaitu samurai yang memiliki keberanian dalam melawan tokoh jahat yaitu *Oni*, serta latar tempat yaitu sebuah desa, dan latar budaya terdapat benda-benda khas budaya Jepang seperti *kibidango*, *katana*, *hachimaki*, *origami* dan lainnya. Penulis menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita.

Semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh sehingga dapat ditemukannya tujuh nilai *bushido* yang terkandung dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi*. Pada analisis *bushido* cerita *Momotarou* dan *Issunboushi* penulis menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat ketujuh nilai *bushido*, yaitu nilai keberanian, kebajikan atau kemurahan hati, kesopanan, kesetiaan, kejujuran, kehormatan, dan keadilan.

Kemudian hasil dari perbandingan nilai *bushido* didapatkan hasil sebagai berikut.

No.	Nilai Bushido	Momotarou	Issunboushi
1.	Kesopanan	Memperlakukan anak buahnya yaitu anjing, monyet, dan burung kuau dengan baik dan sopan.	Bersikap baik dan sopan pada Tuan Putri dan Pejabat.
2.	Kesetiaan	Momotarou berjuang melawan oni, dan kembali ke tempat tinggalnya bersama kakek dan nenek.	Issunboushi selalu setia bersama Tuan Putri dalam situasi apapun.
3.	Kejujuran	Membawa pulang ke desa harta benda yang ia dapatkan dari gerombolan setan.	Menggunakan kesempatan dengan meminta Tuan Putri untuk mengabulkan permintaannya agar menjadi besar.
4.	Kehormatan	Membawa pulang ke desa harta benda yang ia dapatkan dari gerombolan setan.	Issunboushi menjalankan tugas sebagai pelayan dengan melindungi Tuan Putri dari raksasa.
5.	Keberanian	Berani melawan setan-setan dengan seorang diri	Dengan ukuran tubuhnya yang sangat kecil berani melawan satu raksasa yang besar
6.	Kebajikan	Mengalahkan gerombolan oni dengan memaafkan mereka.	Mengajak kakek dan nenek ke Miyako untuk tinggal bersamanya.
7.	Keadilan	Membagikan dengan adil makanan yang ia miliki kepada anjing, monyet, dan burung kuau.	Mengajak kakek dan nenek untuk tinggal bersama dan hidup enak di Miyako.

Dengan demikian, simpulan terakhir yang dapat penulis tarik dari hasil analisis tersebut adalah nilai *bushido* yang terdapat dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* sangat berkaitan dengan keseluruhan kejadian serta sifat dari masing-masing tokoh dalam cerita. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ketujuh nilai *bushido* yang terdapat dalam cerita rakyat *Momotarou* dan *Issunboushi* yang membedakan adalah pada aplikasi ketujuh nilai *bushido* tersebut dalam masing-masing cerita. Disamping itu perbedaannya adalah, dilihat dari

profesi yaitu Momotarou merupakan samuari yang berasal dari desa biasa sedangkan Issunboushi adalah pelayan dan penjaga Tuan Putri di sebuah kota, serta lawan yang dihadapi Momotarou adalah gerombolan setan sedangkan Issunboushi melawan raksasa.

要旨

本論文のテーマは『桃太郎』と『一寸法師』という昔話における武士道の価値である。その二つの昔話は 2016 年に株式会社学研プラスが出版された日本の昔話という絵本に書かれた。筆者は研究するため『桃太郎』と『一寸法師』という昔話を選んだ理由は、その二つの昔話は道義の価値、特に武士道の道義を反映し、そして日本で有名だと思う。又、筆者は互いの昔話の主人公は武士が圧倒的な力を持つことに気が付いた。この研究の目的は構造的のアプローチ理論で使用して、武士道の価値が伝わる形と『桃太郎』と『一寸法師』という昔話で伝わった武士道の価値を明らかにするためである。

『桃太郎』の概要は次に説明する。圧倒的な力を持つ桃から生まれた桃太郎が鬼ヶ島へ鬼を倒しに行く冒険と語っている。冒険の途中で犬と猿ときじに会って、お供になって、桃太郎は鬼を倒すことを助けてもらう。

一方、『一寸法師』は圧倒的な力を持つ親指ほど大きさの武士を語っている。一寸法師はお姫様のお供として働く。ある日、お姫様を誘拐したい巨人に出会った。一寸法師を持つ力のおかげで巨人を倒れた。

本論文で使用した方法は BurhanNurgiyantoro が書いた『TeoriPengkajianFiksi』の本にある構造的のアプローチである。構造的のアプローチは『桃太郎』と『一寸法師』の構造要素を明らかにするため使用し、武士道の価値を分析するため新渡戸稲造が書いた『Bushido, The Soul of Samurai』の本を使用した。

分析したあと、筆者は『桃太郎』の話では 7 つの武士道の価値があることに結論した。桃太郎の話にある武士道の価値の一つの例は桃太郎が鬼ヶ島へ鬼を倒しに行くことに反映しているの勇気の価値である。そして桃太郎は鬼を倒さないで許すことと、犬と猿ときじのお供にきび団子をあげることから仁の価値がわかった。

一方、『一寸法師』の話でも 7 つの武士道の価値があることに結論した。『一寸法師』の話にある武士道の価値の一つの例は一寸法師は体が親指ほどの大きさなのに勇敢に巨人を倒すことから勇気の価値が見ることができると。そして仁の価値は一寸法師は村のおじいさんとおばあさんを連れてきて、都と一緒に住むことから反映している。

『桃太郎』と『一寸法師』の話にある武士道の価値を見つけた後、筆者も両方の話にある武士道の価値を比較した。下記は比較したこの 2 つの昔話にある武士道の価値の応用である。

No.	武士道の価値	『桃太郎』	『一寸法師』
1.	礼	お供の犬、猿、きじを礼儀正しく扱うこと。	お姫様と主人と礼儀正しく付き合っていること。
2.	忠義	桃太郎は鬼たちを戦ってから、郷里のおじいさんとおばあさんに戻る。	お共として誠実な意思をもって、巨人からお姫様を守る。

3.	真	桃太郎は鬼から取った財宝を郷里へ持って帰ること。	機会があるので、その機会でお姫様に体が大きくなることを頼む。
4.	名誉	桃太郎は財宝をからとった、全部持って帰ること。	一寸法師は責任を持ち、お姫様の後見人として、お姫様を巨人から守ること。
5.	勇気	一人で鬼たちを戦うこと。	体が小さいのに巨人を戦うこと。
6.	仁	倒した鬼たちを許ること。	おじいさんとおばあさんを都に連れてきて一緒に住むこと。
7.	儀	犬、猿、きじに食べ物を平等にあげること。	おじいさんとおばあさんと一緒に都に生活を過ごしたいこと。

『桃太郎』と『一寸法師』を分析した結果として、次のことで説明する。この2つの昔話には7つの武士道の価値があり、応用の点が別々である。その違いは、職業の点から見られる。桃太郎は普通の村の少年であり、一寸法師は居家人と守るである。そして、桃太郎は体が普通の人の子供の大きさを持ち、一方一寸法師は親指ほどの大きさを持っている。さいご桃太郎の敵は鬼であり、一方一寸法師の敵は巨人である。

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Tanpa tahun. “*Hachimaki*” dalam *Website*. Diunduh dari <http://kotobank.jp/word/鉢巻>. Diunduh pada tanggal 17 Januari 2017 pukul 19.10 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Uchi de no Kozuchi*” dalam *Website*. Diunduh dari <https://wafuku.wordpress.com/uchi-de-no-kozuchi>. Diunduh pada tanggal 18 Januari 2017 pukul 21.15 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Onigashima*” dalam *Website*. Diunduh dari <http://jpninfo.com/onigashima>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 19.00 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Dango*” dalam *Wikipedia Jepang*. Diunduh dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Dango>. Diunduh pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 19.15 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Miyako*” dalam *Wikipedia Jepang*. Diunduh dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau Miyako](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Miyako). Diunduh pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 20.20 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*Bentou*” dalam *Website*. Diunduh dari https://www.japanhoppers.com/id/all_about_japan/food. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 21.27 WIB.
- Anonim, Tanpa tahun. “*origami*” dalam *Website*. Diunduh dari <https://origamijapan.net/origami>. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2017 pukul 22.20 WIB.
- Beasley, William G. 2003. *Pengalaman Jepang: Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bellah, Robert N. 1992. *Tokugawa Religion: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kawada, Natsuko. 2016. *Nihon no Mukashi Banashi*. Jepang: Kabushiki Gaisha Gakken Plus.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Mattulada. 1979. *Pedang dan Sempoa: Suatu Analisis Kultural Perasaan, Kepribadian Orang Jepang*. Jakarta: Kemendikbud.

- Mente, de Boye. 2009. *Misteri Kode Samurai Jepang*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Mursito, Arrumurti. 2006. *Representasi Nilai-nilai Bushido dalam Film Produksi Hollywood: Studi Semiotik tentang Representasi Nilai-nilai Bushido dalam Film The Last Samurai*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Nitobe, Inazo. 1992. *Bushido: Kepribadian Bangsa Jepang Suatu Ulasan Tentang Alam Pikiran Jepang*. Semarang: Yayasan Karti Sarana.
- Nitobe, Inazo. 2015. *Bushido The Soul of Samurai: Jalan Kebijaksanaan Para Kesatria Jepang*. Jakarta: Dara Books.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, R. Nanda Putra. 2014. *Nilai-nilai Bushido pada Samurai yang Tercermin dalam Film Rurouni Kenshin*. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Reischauer, Edwin O. *Manusia Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Sitepu, Alan Aditya. 2014. *Kebudayaan Pengaruh Bushido Terhadap Kehidupan Masyarakat Jepang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Simanjuntak, Remisere U F. 2011. *Analisis Pesan Moral dalam Dongeng Momotarou karya Yei Theodora Ozaki*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

ももたろう

西本鶏介・文　コダイラヒロミ・絵

むかし、あるところに、

おじいさんとおばあさんがいました。

「おばあさんや、わしらにも、

子どもがあるといいね。」

「ほんとに。子どもがいたら、

どんなに楽しいか。」

そういって、おじいさんは

山へ^{やま}しぼかりに、おばあさんは

川へ^{かわ}せんたくにいきました。

すると、上のほうから、

どんぶらこ　どんぶらこ

大きなももが、ながれてきました。

「こりや、うまそうな、ももだわい。」

おばあさんは、ももをひろって

かえりました。





夕^{ゆふ}がた、おじいさんが
山^{やま}からかえってきました。
二人^{ふたり}が、まないたの上^{うへ}で、
ももを切^きろうとしたら、
パチンと、ももがわれて、
まるまるふとった男^{おとこ}の
赤^{あか}ちゃんが、とびだしました。
おじいさんも、おばあさんも
大^{おほ}よろこびで、この子^こに、
ももたろうという、名^な前^{まえ}を
つけました。
ももたろうは、
一^{いち}ばいごはんをたべると、
二^にばいだけ、二^にばいたべると、
二^にばいだけ、ずんずん
大^{おほ}きくなって、りっぱな
わかものになりました。



ある日、ももたろうは、おじいさんとおばあさんの前に手をつけて、いいました。「これから、おにがしまへ、おにたいじにいつてきます。日本一のきびだんごを、作ってください。」

「いいとも、しっかりやっておいで。」

おばあさんは、日本一おいしい、たべたら百人力の出るきびだんごを、作ってくれました。



おじいさんは、はちまきと、じっぱをくれ、こしに、刀をさしてくれました。

「日本一のももたろう」とかいたはたをかたに、ももたろうは、よろこびいさんで村を出ていきました。

村はずれにくと、ワンワン、
犬がやってきました。

「ももたろうさん、
ももたろうさん、
どこへお出かけ。」



「おにがしまへ、おにたいじに。」
「そんなら、わたしもおともします。
日本」のきびだんごを

「つくださいな。」
「よし、けらいにしてやるぞ。」
ももたろうは、きびだんごを
一つあげました。



山やまのほうへいくと、
ケーン、ケーン、
きじがとんできて、
ももたろうのけらいに
なりました。

山やまのおくへいくと、
キヤツ、キヤツ、
さるが出てきて、
ももたろうのけらいに
なりました。



ももたろうは、三人のけらいをつれて、

おにがしまへやってきました。

大きな門のところに、赤おにの

門番が立っていました。

「それ。」

きじは、まいあがると、空から赤おにの

目をつつきました。そのすきに、さるは

門をとびこえ、中からかぎを外しました。

「日本一のももたろうだ。おにども、かくごしろ。」

ももたろうは、刀をぬいてとびこみました。

「た、たすけてくれえ。」

赤おには、目をおさえて、ほらあなの

おくへにげていきました。

ほらあなでは、おにどもが、さかもりを

していました。きじは、ながい口ぼして、

おにの目をつつきました。さるは、つめで

おにの顔を引っかきました。犬は、

おにの足を、がふりとかみました。



おにのたいししょうは、
ももたろうの前に、
りよう手をついて、いいました。
「このたからものを、
ぜんぶ、さしあげます。
どうか、いのちばかりは、
おたすけを。もうこれからは、
けっしてわるいことはしません。」
おにどもは、つめるだけの
たからものを、車につみました。
「それひけ、わっしよい。
それひけ、わっしよい。」
三人のけらいに、車をひかせながら、
ももたろうは、かえってきました。
「やっばり、わしらの
子どもは、日本一のももたろう。」
おじいさんとおばあさんは、
手をたたいてよろこびました。



いっすんぼうし

長谷川彰・文 松田幸・絵



むかし、あるところに、おじいさんとおばあさんが、すんでいました。

おじいさんとおばあさんには、子どもがありませんでした。「どうか子どもをおさずけください。」

おじいさんとおばあさんは、いつもかみさまにおねがっていました。

ある日、いつものように、かみさまにおねがいにいくと、赤ちゃんがなくなっていました。親ゆびくらの、男の子でした。

「きつと、かみさまが、わしらにさずけてくださったにちがいない。」おじいさんとおばあさんは、たいせつにそだてることにしました。ところが、男の子は、いつまでたっても大きくなりませんでした。そして、きんじよの子どもたちに、いつもいじめられていました。でも、おじいさんとおばあさんは、男の子に、

いっすんぼうしという名前をつけて、かわいがりました。

「いっすんぼうし」は、いっすんの「す」が、おじいさんとおばあさんの「す」から、



いっすんぼうしは小さくても、

おじいさんとおばあさんに、よくつかえました。

おじいさんとおばあさんが、はたけでしごとを

するときには、はたけをあらす、からすやねずみを

おいかえしたり、二人のひるのべんどうの

番をしたりしました。

ある日、いっすんぼうしがいいました。

「わたしを、みやこへいかせてください。

えらい人になりたいのです。」

おじいさんとおばあさんは、びっくりしました。

でも、いっすんぼうしのたのみなので、

みやこへいくことを、ゆるしてあげました。

「刀を、もっていくといい。」

おじいさんは、むぎわらのさやに入れた、

はりのかたなを、いっすんぼうしにわたしました。

「ふねに、のっていくがええ。」

おばあさんは、おわんのふねと、はしのかいを、

いっすんぼうしにあげました。

「おじいさん、おばあさん、
いってきます。」

どうぞ、おげんきで。」

おじいさんとおばあさんに

おくられて、いっすんぼうしは、

みやこへむかいました。

おわんのふねにのり、はしを

かいにして、川をくだっていきました。

おじいさんとおばあさんは、

いつまでも、いっすんぼうしを、

見おくらっていました。

いっすんぼうしは、おわんの

ふねに、ゆらゆらゆられながら、

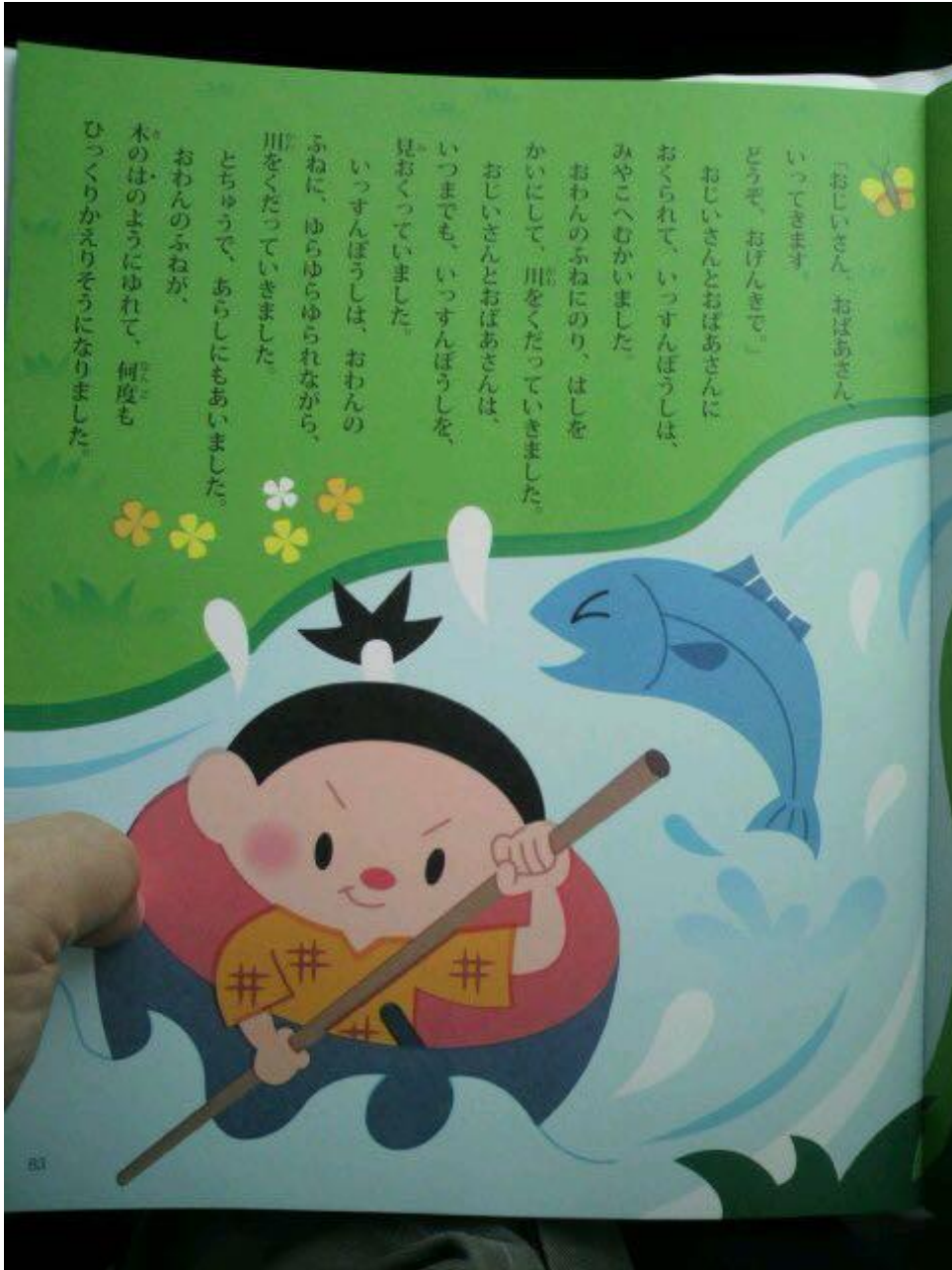
川をくだっていきました。

とちゅうで、あらしにもあいました。

おわんのふねが、

木のはのようにゆれて、何度も

ひっくりかえりそうになりました。





いっすんぼうしは、やっと、みやこにつきました。
みやこには、たくさんの方がすんでいて、
にぎやかでした。いっすんぼうしがおどろいて
いると、おひめさまのつた車が、とまりました。
「あんな、きれいなおひめさまのところ、
はたらけたらいいなあ。」

いっすんぼうしは、車のあとをついていきました。
おひめさまは、だいじんのむすめでした。

「わたしを、けらいにしてください。」

いっすんぼうしが、だいじん^{だいじん}にたのむと、
だいじんは、いっすんぼうしにいました。

「わしを、おどろかすことができました、
けらいにしてやってもいいぞ。」

いっすんぼうしは、おひめさまがかわいがつて
いる、ねこの毛の中へ、とびこみました。

「えいっ、えいっ。」

いっすんぼうしは、ねこの毛の中にいたの^まみを、
ぜんぶ、たいじしました。



「これはおどろいた、おどろいた。
ほかに、できることはないか。」

いっすんぼうしは、だいじんがかわいがついている、
たかのせなかに、とひのりしました。

「えいっ。」

いっすんぼうしは、にわのかきの木のみを、
だいじんに、とってあげました。

「これはおどろいた、おどろいた。」

よしよし、けらいにしてあげよう。」

いっすんぼうしは、おひめさまに

つかえることになりました。



いっすんぼうしは、朝から夜まで、一日中、

おひめさまといっしょにくらしました。

おひめさまが本をよむとき、いっすんぼうしは、

本のかみを、めくってあげました。

おひめさまのねこのみも、また、とってあげました。

おひめさまの耳のそうじも、してあげました。

おひめさまのおりがみのてつだいも、してあげました。

おひめさまは、いっすんぼうしが、すきになりました。

ある日のこと、おひめさまは、

「日本のおむこさんが、見つかりますように。」

と、かみさまにおねがいに出かけました。

いっすんぼうしも、おひめさまのおともを
しました。

おひめさまは、ねっしんにおまいりました。

そして、いっすんぼうしや、おどものけらいたちと、

かえろうとすると、

「そこうつくしいむすめ！ わしのよめになれ！」

とつぜん、大きな声をあげて、おにが、

あらわれました。

おには、おひめさまを、つれていこうとしました。

「たすけてえ！」

おひめさまは、にげまわりました。

いっすんぼうしは、おにの前にとびだしました。

「まで、おひめさまはわたさないぞ。」

いっすんぼうしがあいてだ！」

「おまえなど、ふみつぶしてやるわ。」

おには、いっすんぼうしを大きな足で、

ふみつぶそうとしました。

「えいっ！」

いっすんぼうしは、はりの刀で、

おにの足のうらを、力いっぱい、さしました。

「いてててて！ おまえなどくつてやるわ。」

おには、いっすんぼうしをつかまえると、

口の中になげこみました。

「えいっ！ えいっ！」

いっすんぼうしは、はりの刀で、

おにの口の中を、力いっぱい、さしました。

「いてててて！ おまえなど、ふきとばしてやるわ。」

おには、いっすんぼうしを口からはきだすと、

いきをすいこみました。

「えいっ！ えいっ！」

いっすんぼうしは、はりの刀で、

おにのはなのさきを、力いっぱい、さしました。

「いてててて！ まいった、まいった。」



おには、はれたはなをおさえて、にげていきました。
おひめさまをさらっていくこともわすれて、
どんどこ、にげていきました。
おにのたからもの、うちでのこづちをおとして、
どんどこ、にげていきました。
おにのおとした、うちでのこづちは、
なんでもねがいをかなえてくれる、
たからものでした。

おひめさまは、うちでのこづちで、

いっすんぼうしのねがいを、

かなえてあげたいと思いました。

「わたしは、大きくなりたいのです。」

いっすんぼうしは、ねがいをいいました。

「せのびろ。せのびろ。」

いっすんぼうし、大きくなあれ。」

おひめさまは、

うちでのこづちを、ふりました。





すると、いっすんぼうしのせは、
ずんずん、ずんずん、のびました。
「いっすんぼうし、おまえはわたしがさがしていた、
おむこさんにそっくり。」
おひめさまは、おどろいていました。
いっすんぼうしは、おひめさまの
おむこさんになりました。
そして、みやこに、
おじいさん、おばあさんをよんで、
しあわせにくらしました。